

ALR



LAPORAN HASIL PENELITIAN

**STUDI DESKRIPTIF FAKTOR-FAKTOR KOGNITIF DAN NON KOGNITIF
DALAM PERILAKU BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
ANGKATAN 2007**

Oleh:

**Devi Wulandari
Alfikalia
Tia Rahmania
Adriatik Ivanti**

**Direktorat Quality Assurance, Research & Knowledge Management
Universitas Paramadina
Jakarta, 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Studi Deskriptif faktor-faktor yang kognitif dan non kognitif dalam perilaku belajar mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007
2. **Peneliti** : Devi Wulandari
Alfikalia
Tia Rahmania
Adriatik Ivanti
3. **Lokasi Penelitian** : Universitas Paramadina
4. **Lama Penelitian** : 1 Tahun
5. **Sumber Dana** : Universitas Paramadina

Jakarta, 09 Agustus 2010

Peneliti I

Devi. Wulandari M.Sc

Peneliti II

Alfikalia M. Si

Peneliti III

Tia Rahmania M. Psi

Peneliti IV

Adriatik Ivanti M. Psi

Disetujui dan Disahkan Oleh:

Direktur Quality Assurance Research
& Knowledge Management

Diki Gita Purnama , SE, M.Kom

Deputi Rektor
Bidang Akademik dan Riset

Totok Amin Soefijanto, Ed.D

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah setelah satu tahun berjalan laporan penelitian ini bisa terwujud. Universitas Paramadina (UPM) didirikan dengan suatu kehendak atau visi untuk berkontribusi pada perbaikan pada sistem pendidikan di Indonesia melalui sistem pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia baru yang dapat menciptakan peradaban baru Indonesia.

Setiap universitas menginginkan lancarnya proses belajar mengajar pada institusinya. Kelancaran proses belajar mengajar ditandai dengan lulusnya seorang mahasiswa menjadi seorang sarjana. Namun, proses kelulusan ini dipengaruhi oleh faktor kognitif dan non kognitif. Penelitian ini mencoba mengangkat faktor kognitif (kecerdasan) dan faktor non kognitif (self efficacy, tujuan akademis, motivasi berprestasi, keterampilan belajar). Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa prodi psikologi angkatan 2007.

Terimakasih kami sampaikan pada :

1. Universitas Paramadina, melalui Direktorat Quality Assurance, Research, & Knowledge Management yang telah mendanai penelitian ini.
2. Bapak Prof. ZAA Achmady dan Bapak Totok Amin Soefijanto, Ed.D sebagai supervisor kami, yang telah memberikan banyak masukan.
3. Responden penelitian, baik dosen, staf pendukung, maupun mahasiswa yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.
4. Mahasiswa prodi psikologi yang membantu dalam pengumpulan data dan entri data.

Tentunya laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, yang tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan kami sebagai penulis. Saran dan kritik terhadap penelitian ini, senantiasa kami harapkan.

Jakarta, 09 Agustus 2010,

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kognitif dan non kognitif yang mempengaruhi perilaku belajar pada mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2007. Faktor kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan sedangkan faktor non kognitif adalah manajemen waktu, manajemen material, kecemasan menghadapi ujian, kemampuan bertanya pada PA, kemampuan mencatat, membaca dan menulis, motivasi berprestasi dan self efficacy. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan alat bantu berupa kuesioner terhadap 35 orang mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kecerdasan mahasiswa tersebut berada pada rata-rata bagian bawah. Begitu pula pada aspek non kognitif yaitu kemampuan mencatat dan menulis pada saat perkuliahan berlangsung. Mereka juga kurang memiliki dorongan untuk berprestasi serta keyakinan bahwa dirinya mampu meraih kesuksesan. Meskipun demikian, pada aspek keterampilan belajar yaitu membaca, manajemen material dan buku serta kemampuan bertanya pada PA, skor mahasiswa berada pada bagian cukup. Hasil penelitian ini membantu dalam menerangkan perilaku belajar mahasiswa prodi Psikologi angkatan 2007. Dosen pengajar diharapkan agar mengetahui fakta tersebut sehingga dapat melakukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Kata kunci: mahasiswa, kecerdasan, manajemen waktu, manajemen material, kecemasan menghadapi ujian, kemampuan bertanya pada PA, kemampuan mencatat, membaca dan menulis, motivasi berprestasi, self efficacy

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
BAB II. PERUMUSAN MASALAH.....	5
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	7
3.1. Faktor Kognitif	7
3.2. Faktor Non Kognitif	8
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1. Metode dan Prosedur analisis data	14
4.2. Uji Reliabilitas	14
4.3. Pengukuran Variabel	14
4.4. Hasil Uji Coba Alat Ukur	17
BAB V HASIL PENELITIAN	19
5.1. Gambaran Responden Penelitian	19
5.2. Kecerdasan dan komponen-komponennya	19
5.3. Keterampilan belajar.....	31
BAB VI. DISKUSI, KESIMPULAN DAN SARAN	42
6.1. Diskusi	42
6.2. Simpulan	43
6.3. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian	17
Tabel 5.1. Nilai rata-rata dan simpangan baku pada masing-masing dimensi IST dan skor IQ.....	20
Tabel 5.2. Profil IST [ada berbagai jenis profesi termasuk psikolog	20
Tabel 5.3. Kategori skor IQ	21
Tabel 5.4. Persentase responden berdasarkan kategori skor IQ	21
Tabel 5.5. kategorisasi skor responden berdasarkan skor pada masing-masing dimensi kecerdasan.....	22
Tabel 5.6. Persentase responden berdasarkan kategori skor SE	23
Tabel 5.7. Persentase responden berdasarkan kategori skor WA	23
Tabel 5.8. Persentase responden berdasarkan kategori skor AN	24
Tabel 5.9. Persentase responden berdasarkan kategori skor GE	25
Tabel 5.10 Persentase responden berdasarkan kategori skor RA	26
Tabel 5.11 Persentase responden berdasarkan kategori skor ZR	27
Tabel 5.12 Persentase responden berdasarkan kategori skor FA	28
Tabel 5.13. Persentase responden berdasarkan kategori skor WU	29
Tabel 5.14 Persentase responden berdasarkan kategori skor ME	23
Tabel 5.15. Persentase responden berdasarkan kategori skor manajemen waktu	31
Tabel 5.16. Persentase responden berdasarkan kategori skor manajemen material	32
Tabel 5.17. Persentase responden berdasarkan kategori skor kecemasan menghadapi ujian	33
Tabel 5.18. Persentase responden berdasarkan kategori skor bertanya pada PA	34
Tabel 5.19 Persentase responden berdasarkan kategori skor mencatat	35
Tabel 5.20 Persentase responden berdasarkan kategori skor membaca.....	36
Tabel 5.21 Persentase responden berdasarkan kategori skor menulis.....	37
Tabel 5.22 Persentase responden, berdasarkan kategori skor motivasi berprestasi	40
Tabel 5.23 Persentase responden berdasarkan kategori skor self efficacy	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Kurva Distribusi skor IQ	22
Gambar 5.2. Kurva Distribusi skor SE.....	23
Gambar 5.3. Kurva Distribusi skor WA	24
Gambar 5.4. Kurva Distribusi skor AN	25
Gambar 5.5. Kurva Distribusi skor GE	26
Gambar 5.6. Kurva Distribusi skor RA	27
Gambar 5.7. Kurva Distribusi skor ZR	29
Gambar 5.8. Kurva Distribusi skor FA	30
Gambar 5.9. Kurva Distribusi skor WU	31
Gambar 5.10 Kurva Distribusi skor ME	31
Gambar 5.11 Kurva Distribusi skor manajemen waktu	32
Gambar 5.12 Kurva Distribusi skor manajemen material.....	33
Gambar 5.13 Kurva Distribusi skor kecemasan menghadapi ujian	34
Gambar 5.14 Kurva Distribusi skor bertanya pada PA	35
Gambar 5.15 Kurva Distribusi skor mencatat	36
Gambar 5.16 Kurva Distribusi skor membaca.....	37
Gambar 5.17 Kurva Distribusi skor menulis	38
Gambar 5.18 Kurva Distribusi skor motivasi berprestasi	40
Gambar 5.19 Kurva Distribusi skor self efficacy.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghasilkan lulusan yang berkualitas merupakan tujuan dari pendidikan di perguruan tinggi. Menurut (Robbins, 2004) ukuran lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dioperasionalkan dengan unjuk karya (*performance*) dan daya tahan (*persistance*)-nya. Unjuk karya dioperasionalkan dengan prestasi mahasiswa pada matakuliah tertentu yang diukur dengan indeks prestasi. Daya tahan mengacu pada lamanya seorang mahasiswa menyelesaikan suatu matakuliah.

Penelitian mengenai keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi telah menjadi perhatian sejak tahun 1980an. Menurut Tinto (dalam Gerdes & Mallinckrodt, 1994) lebih dari 40% mahasiswa tidak berhasil mendapatkan gelar dan 75% dari mahasiswa tersebut keluar dari universitas (*drop out*) dalam waktu 2 tahun. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sukses di perguruan tinggi, yaitu faktor kognitif dan non kognitif. Para pendidik di perguruan tinggi perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa tersebut untuk mencapai tujuan dari pendidikan di perguruan tinggi.

Variabel yang paling baik dalam menggambarkan faktor kognitif adalah kecerdasan (Elshout & Vennman, 1992; Neisser, dkk., 1996; Pintrich, Cross, Kozma & McKeachie, 1986; Sternberg & Kaufman, 1998; Veenman, Elshout & Busato, 1994, dalam Busato, Prins, Elshout & Hamaker, 2000). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa skor kecerdasan (IQ) seringkali mampu memprediksi prestasi sekolah (Ormrod, 2006). Kecerdasan sendiri merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, berpikir dan bernalar secara efektif sehingga dapat beradaptasi dalam lingkungan (Passer & Smith, 2007). Kecerdasan dalam pendidikan akan mempermudah siswa dalam memperoleh kemampuan dan ilmu baru yang diajarkan. Walaupun begitu, tidak bisa selalu disimpulkan bahwa prestasi siswa yang tinggi dalam pendidikan adalah hasil dari kecerdasannya (Ormrod, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, kecerdasan sendiri sesungguhnya hanya menerangkan sekitar 25% dari kesuksesan tahun pertama perkuliahan (Robbins at. al, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 75% dari kesuksesan dalam pendidikan yang diterangkan oleh faktor lain selain kecerdasan.

Faktor non kognitif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai mahasiswa yang berkualitas. Pascarella & Trenzini (dalam Larose, et. al, 1998) menyimpulkan bahwa nilai yang didapatkan seorang siswa tidak hanya merefleksikan keterampilan intelektual tapi juga kebiasaan kerja dan sikap kerja yang sesuai. Faktor-faktor yang termasuk dalam faktor non kognitif adalah faktor kepribadian, gaya belajar, motivasi (Busato, et. al, 2000). Sedangkan hasil meta analisis yang dikembangkan oleh Robbins et. al (2004) menyatakan bahwa konsep diri, harga diri, keterampilan belajar dan motivasi berperan dalam keberhasilan dalam perguruan tinggi. Selain faktor-faktor tersebut, Gerdes & Mallinckrodt (1994) menyatakan bahwa penyesuaian diri secara sosial, emosional dan akademis berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil meta analysis yang dilakukan oleh Robbins et. al (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor non kognitif memiliki kontribusi yang signifikan dibandingkan faktor kognitif dan status sosial ekonomi. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Britton dan Tesser (dalam Larose, et. al, 1998) yang mengemukakan bahwa disposisi non intelektual merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan nilai SAT (Standard Achievement Test) dan nilai akhir ujian SMA. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa selain kecerdasan, faktor non kognitif juga berperan dalam keberhasilan seseorang di perguruan tinggi.

Terdapat tiga sistem personal yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa, disamping kemampuan intelektualnya yaitu: sistem kepercayaan (belief system), sistem perilaku (behavioral system) dan sistem emosi (emotional system). Menurut Ellis dan Grieger gangguan pada sistem emosi dan perilaku dapat disebabkan oleh kepercayaan yang tidak rasional terhadap diri sendiri dan dunia. Kepercayaan yang tidak rasional ini kemudian berpengaruh secara negatif terhadap unjuk kerja akademis siswa (Beck, dalam Larose, et. al, 1998). Misalnya seorang anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata percaya bahwa ia tidak mampu dalam hitung-hitungan (belief system) maka ia tidak akan berusaha untuk belajar matematika (behavioral system) dan ia pun akan merasakan kecemasan setiap kali menghadapi pelajaran matematika (emotional system). Dengan demikian faktor non intelektual dalam belajar merupakan tidak hanya dapat mendukung kemampuan intelektual seseorang untuk muncul dalam unjuk kerjanya tapi juga dapat menghalangi teraktualisasinya kemampuan intelektual tersebut.

Kemampuan non kognitif juga dipandang penting dalam pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan perubahan lingkungan pendidikan dari SMA ke perguruan tinggi yang membutuhkan penyesuaian pendekatan dalam belajar (Banning, dalam Larose, et. al, 1998). Pendidikan di perguruan tinggi mengharapkan

mahasiswa untuk mandiri dalam mengatur perkembangan pendidikan dan adanya sikap yang positif dalam pengembangan kemampuan yang baru. Mahasiswa diharapkan aktif secara personal dan melibatkan diri dalam proses belajar melalui pengaturan belajar yang baik, menyiapkan diri menjelang ujian, belajar secara mandiri dan mempersiapkan penelitian secara mandiri (Astin, 1984). Penyesuaian-penyesuaian yang dituntut dalam perguruan tinggi ini mengharuskan mahasiswa tidak hanya dapat mengikuti pelajaran tapi juga mampu untuk memotivasi diri sendiri, melibatkan diri dalam proses belajar dan menjalin relasi yang baik dengan teman maupun dosen-dosen yang terkait dalam proses belajar.

Keberhasilan di perguruan tinggi juga merupakan tujuan dari pendidikan di Universitas Paramadina, termasuk juga program studi Psikologi. Berdasarkan hasil penelaahan IPK setiap angkatan diketahui bahwa angkatan yang memiliki IPK paling kecil di semester genap 2008/2009 adalah angkatan 2007. Hasil penghitungan IPK yang didapatkan dari Direktorat Quality Insurance Universitas Paramadina, didapatkan hasil bahwa angkatan 2005 memiliki rata-rata IPK: 2.94 sedangkan angkatan 2006 memiliki rata-rata IPK: 2,95 dan rata-rata IPK angkatan 2007 adalah 2.69. Adanya nilai indeks prestasi yang rendah menjadi kekhawatiran di program studi psikologi karena angkatan 2007 akan mulai mendapatkan pelajaran-pelajaran ilmu psikologi tingkat lanjut yang menuntut perhatian dan usaha lebih dari mahasiswa. Jika tidak diketahui sejak dini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, dikhawatirkan akan banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan perkuliahannya tepat pada waktunya.

Selain faktor prestasi belajar, mahasiswa prodi psikologi angkatan 2007 juga mengalami masalah dalam keterampilan belajar (*study skill*). Merujuk pada beberapa pendapat, keluhan, dan observasi perilaku mahasiswa secara kualitatif dari dosen tetap jurusan psikologi dan beberapa dosen luar biasa mengenai mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2007, terdapat beberapa hal yang patut dicermati, dalam area kemampuan akademik, sikap belajar dan kepribadian.

Area kemampuan akademik yang dirasakan kurang pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina angkatan 2007 adalah bahwa hasil evaluasi (nilai) – kuis, UTS, UAS, tugas – mereka tergolong kurang. (Nilai terlampir). Jawaban-jawaban yang diberikan untuk pertanyaan-pertanyaan singkat maupun terbuka, tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang dapat melakukan analisa, sintesa, dan mengambil kesimpulan atas suatu masalah. Selain itu dalam memahami konsep, mahasiswa membutuhkan praktek atau contoh-contoh konkrit atas konsep yang sedang diterangkan.

Mahasiswa angkatan 2007 sendiri terlihat kurang mandiri dalam belajar, misalnya mereka lebih sering menggantungkan pemecahan masalah dan pencarian informasi materi perkuliahan pada dosen. Mahasiswa nampak kurang berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan perkuliahan. Perilaku yang tampak adalah mereka lebih sering mengobrol hal lain di luar topik perkuliahan, keluar-masuk kelas, terlihat serius ketika proses belajar tapi saat diberi pertanyaan tidak memberi jawaban yang memuaskan, pasif ketika proses belajar-mengajar berlangsung sehingga proses diskusi kurang "hidup" dan tidak banyak bertanya mengenai materi kuliah yang sedang atau sudah dijelaskan. Mahasiswa memiliki komitmen tugas yang rendah, sehingga tugas-tugas kurang maksimal dikerjakan dan terlambat dikumpulkan. Kebutuhan untuk berprestasi juga terlihat kurang, hal ini ditunjukkan dari rendahnya motivasi untuk memberikan yang terbaik ketika diberikan tugas. Dengan demikian, hasil tulisan dalam paper-paper yang dikumpulkan lebih merupakan "copy-paste" dari internet, atau hanya menyadur dari buku teks tanpa analisa tambahan lainnya. Motivasi belajar mereka juga tergolong eksternal dan rendah sehingga kegiatan belajar hanya menjadi suatu "keharusan".

Area kepribadian mahasiswa angkatan 2007 terlihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki masalah keluarga dan pribadi terutama dalam pergaulan. Mahasiswa terlihat kesulitan membagi waktu sehingga belajar bukan merupakan prioritas utama.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya mahasiswa psikologi angkatan 2007 memerlukan pemetaan kemampuan kognitif dan non kognitifnya serta keterampilan belajar. Diketuainya secara mendetail faktor-faktor tersebut, memungkinkan dibuatnya strategi belajar maupun training yang dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina.

BAB II PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan mencoba memetakan faktor-faktor kognitif maupun non kognitif serta keterampilan belajar yang berperan dalam proses belajar mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2007 Universitas Paramadina. Baik faktor kognitif maupun non kognitif dan keterampilan belajar merupakan faktor-faktor internal yang dipandang memiliki peranan dalam kesuksesan di perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, faktor kognitif yang berperan dalam kesuksesan belajar di perguruan tinggi adalah kecerdasan. Kecerdasan yang diungkap dalam penelitian ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman, serta kapasitas beradaptasi dengan lingkungan yang tergambar dalam skor total IQ. Gambaran skor total IQ tersebut secara lebih detil merupakan hasil penggabungan dari kemampuan pembentukan keputusan, pemaknaan bahasa, logika verbal, abstraksi verbal, berhitung praktis, berhitung teoritis, daya bayang ruang (*visual-spatial abilities*) dan daya ingat. Faktor-faktor inilah yang membantu mahasiswa dalam memahami materi-materi yang diajarkan maupun materi yang ada dalam buku-buku teks yang keduanya menuntut mahasiswa untuk dapat berpikir analitis dan logis.

Faktor-faktor non kognitif yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *self efficacy*, tujuan akademis dan motivasi berprestasi. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan pada diri individu apakah ia akan sukses di dalam perkuliahan. Tujuan akademis adalah penetapan tujuan yang dilakukan oleh individu mengenai hal-hal apa saja yang akan dicapai di dalam perkuliahannya. Motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk meraih yang terbaik dalam setiap pekerjaan atau tugas yang dilakukannya. Faktor-faktor non kognitif ini diperkirakan berperan dalam kesuksesan pembelajaran pendidikan tinggi.

Faktor non kognitif lainnya yang akan dicoba dipetakan dalam penelitian ini adalah faktor keterampilan dalam belajar. Faktor-faktor yang termasuk dalam keterampilan belajar adalah keterampilan dalam mengatur waktu, kebiasaan dalam belajar, penyelesaian masalah dan kemampuan berkomunikasi. Jika Faktor kognitif merupakan bekal atau potensi dalam meraih kesuksesan, maka faktor non kognitif ini merupakan sarana dalam kesuksesan tersebut.

Dengan demikian permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah gambaran faktor kognitif (kecerdasan) dalam pembelajaran pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina angkatan 2007
2. bagaimanakah gambaran faktor non kognitif (*self efficacy*, tujuan akademis, motivasi berprestasi dan keterampilan belajar) dalam pembelajaran pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Paramadina angkatan 2007

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Faktor Kognitif

Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang terkadang berbeda dari apa yang telah ia pelajari di sekolah. Kecerdasan dalam berpikir dan bertindak tergantung pada pengetahuan sebelumnya. Semakin seorang siswa mengenal lingkungan mereka dan hal yang diperlukan untuk bertindak, semakin cerdas mereka bertindak. Kecerdasan bukanlah suatu hal yang permanen dan tidak berubah, ia dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran yang dialami (Ormrod, 2006).

Secara umum yang dimaksud dengan intelegensi adalah kemampuan (umum maupun khusus) untuk berprestasi, menyesuaikan dengan situasi, berpikir, dan sebagainya (Markam, 2005). Gardner (1986, dalam Gregory, 2007) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan suatu cara yang dinilai tepat antara satu atau lebih latar budaya. Sementara Binet dan Simon (1905, dalam Gregory, 2007) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menilai, mengerti dan mempertimbangkan dengan baik. Sudut pandang Wechsler (1939, dalam Gregory, 2007) dalam menjelaskan tentang kecerdasan menyimpulkan bahwa kecerdasan sebagai sekumpulan kecakapan yang dimiliki individu untuk dapat bertindak dengan tepat, berpikir secara rasional, dan menyelesaikan suatu masalah secara efektif dengan berbagai situasi dalam lingkungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kecakapan/kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat berprestasi dalam memecahkan masalah, menilai, bertindak, berpikir rasional, mengerti dan mempertimbangkan dengan baik menghasilkan suatu cara yang tepat dalam berbagai situasi lingkungan. Dalam penelitian ini, kecerdasan tergambarkan dari skor total tes IQ yang dilakukan dengan menggunakan pengukuran alat tes IQ IST secara masal.

Gambaran skor total IQ tersebut secara lebih detail merupakan hasil penggabungan dari kemampuan pembentukan keputusan, pemaknaan bahasa, logika verbal, abstraksi verbal, berhitung praktis, berhitung teoritis, daya bayang ruang (*visual-spatial abilities*) dan daya ingat. Secara lebih terinci, maka penjelasan dari berbagai kemampuan tersebut adalah

- Pembentukan keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan keputusan secara tepat dalam menghadapi suatu stimulus yang sederhana, diukur dengan menggunakan batasan waktu tertentu (Carrol (1993), McGrew (1997), Gustafsson dan Undheim (1996), www.iapsych.com (dalam Gregory, 2007)).
- Diskriminasi kata : merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir verbal secara terintegratif. Selain itu, terukur juga kemampuan individu untuk menyimpan pengertian kata dalam bahasa.
- Logika verbal : kemampuan dalam mengerti dan melakukan kombinasi kata-kata serta mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir secara fleksibel dan jelas.
- Abstraksi verbal : kemampuan dalam membentuk pengertian dan berpikir secara logis dalam bahasa.
- Berhitung praktis : kemampuan untuk berpikir secara logis dan praktis dalam hal hitungan matematis serta mengambil kesimpulan secara tepat.
- Berhitung teoritis : mengukur kemampuan seseorang dalam kelincahan berpikir secara teoritis dalam masalah hitungan angka.
- Daya bayang ruang (*visual-spatial abilities*) : kemampuan membayangkan dan memanipulasi secara mental figure dua dan tiga dimensi (Ormrod, 2007).
- Daya ingat : kemampuan untuk memberikan perhatian pada stimulus, menyimpan kata-kata yang dipelajari dan mengingat kembali kata-kata dalam jangka waktu yang lama. Di sini juga akan diukur kapasitas otak untuk mengidentifikasi apa yang penting dan kemampuan seseorang dalam mengabaikan hal-hal yang tidak relevant (Gregory, 2007).

3.2. Faktor non kognitif

Self efficacy

Self efficacy sebenarnya bisa diterapkan tidak hanya pada dunia pendidikan saja namun juga bisa diterapkan pada bidang yang lebih luas seperti kesehatan, olahraga dan klinis. Pada penelitian ini konsep *self efficacy* dihubungkan dengan keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Bandura (1986) *self efficacy* mengacu pada pengertian penilaian seseorang mengenai kemampuan untuk mengatur dan menjalankan sejumlah tindakan untuk mencapai tujuan. Definisi lain mengenai *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1977 (dalam Eysenck, 2000) adalah penilaian seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatasi masalah (*cope*) terhadap suatu situasi. Berdasarkan pengertian diatas *self efficacy* merupakan penilaian seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam menjalankan atau menuntaskan suatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan keberhasilan dalam perkuliahan *self efficacy* dalam bidang akademis adalah penilaian individu mengenai kemampuan atau kesempatannya untuk sukses dalam lingkungan perkuliahan (Robbins et. al, 2004).

Self efficacy pada dunia akademis dipengaruhi oleh kesuksesan masa lalu maupun kegagalan yang kemudian dapat mempengaruhi kesuksesan masa depan ataupun kegagalannya. *Self efficacy* dalam dunia pendidikan diteliti dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. *Self efficacy* dalam pendidikan tinggi dipandang lebih penting dibandingkan tingkat pendidikan lain karena pada pendidikan tinggi mahasiswa, mereka dituntut untuk lebih mampu mengarahkan diri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya (Bandura, 1997).

Peranan *self efficacy* dalam pendidikan tinggi disimpulkan memiliki hasil yang tidak konsisten. Kahn dan Nauta (2001) menyimpulkan bahwa *self efficacy* pada semester awal perkuliahan tidak memiliki peranan yang signifikan dalam keberhasilan belajar setelah diuji dengan menggunakan regresi. Penelitian yang dilakukan oleh Jeffreys pada tahun 1998 menyimpulkan bahwa pada dunia pendidikan keperawatan, *self efficacy* tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap prestasi akademik. Meskipun demikian sebagian besar penelitian mendukung peranan *self efficacy* terhadap prestasi akademis (Chemers, Hu, Garcia, 2001; Greene & Miller, 1996; Multon, Brown, & Lent, 1991; Silver, Smith, & Greene, 2001). Berdasarkan hasil meta analysis yang dilakukan oleh Robbins et. al (2004) terhadap 108 penelitian yang membahas mengenai keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi di tahun 2004 diperoleh hasil bahwa *self efficacy* dan motivasi keberhasilan merupakan prediktor terbaik terhadap nilai akhir mahasiswa dibandingkan 9 konstruk lainnya yang ikut dianalisis dalam penelitian ini.

Tujuan akademis

Tujuan akademis (*academic goals*) adalah kegigihan seseorang dan komitmen seseorang melakukan suatu perilaku yang diarahkan untuk mencapai

tujuan. Jika dihubungkan dengan pendidikan tinggi maka tujuan akademis dapat didefinisikan sebagai komitmen seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang digunakan untuk mencapai kelulusannya (Robbins et. al, 2004). Menurut Harackiewicz et. al (2002) tujuan akademis dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu *mastery goals* (tujuan penguasaan) dan *performance goals* (tujuan penampilan). *Mastery goals* dalam dunia pendidikan adalah tujuan siswa dalam belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan dengan memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan baru. *Performance goals* adalah tujuan siswa dalam belajar berupa membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lainnya.

Performance goals juga dibagi menjadi dua bagian yaitu *performance approach goals* dimana siswa berusaha untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya, dan *performance avoidance goal* yaitu siswa berusaha untuk menghindari penilaian negatif dari teman-temannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *performance avoidance goals* memiliki konsekuensi yang negatif terhadap prestasi dan minat dalam belajar sedangkan *performance approach goals* memiliki efek yang positif terhadap prestasi di pendidikan menengah dan tinggi (dalam Harackiewicz et. al, 2002). Hal yang menarik ditemukan pada *mastery goals* adalah dimana *mastery goals* memiliki efek yang positif bukan terhadap keberhasilan akademis namun pada minat belajar (Harackiewicz et. al, 1997).

Motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk meraih yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Menurut Atkinson (dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008) dua motif dasar dalam motivasi berprestasi adalah keinginan untuk meraih sukses (*motive to approach success*) dan keinginan untuk menghindari kegagalan (*motive to avoid failure*). Keinginan meraih sukses merupakan harapan individu untuk meraih keberhasilan dan merupakan refleksi kemampuan individu untuk merasakan kebanggaan jika meraih keberhasilan. Jika motif ini timbul maka individu akan melakukan tugas yang dapat mengantarkannya untuk meraih keberhasilan. Keinginan untuk menghindari kegagalan merupakan kapasitas individu untuk merasa malu dan rendah jika mereka merasakan kegagalan. Jika motif ini yang timbul dalam diri individu maka individu cenderung menghindar untuk melakukan tindakan.

Teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Eccles, Wiegfield dkk mengemukakan teori yang kurang lebih sama dengan yang dikemukakan oleh Atkinson (dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Pada teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Eccles dkk, menekankan pada harapan individu untuk

meraih keberhasilan (*expectancy*) dan seberapa berharganya tugas tersebut untuk individu tersebut (*task value*). Individu yang berusaha untuk lulus menganggap bahwa ia mampu untuk lulus (*expectancy*) dan lulus merupakan hal yang berharga bagi dirinya karena merupakan syarat untuk mendapatkan pekerjaan (*task value*).

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menghubungkan motivasi berprestasi dengan prestasi (Eccles, 1983; Wigfield & Eccles, 1992). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai kemampuan individu dalam belajar dapat meramalkan prestasi, usaha dan ketekunan dalam belajar. Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi mengenai kemampuan diri sendiri ini merupakan mediator dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selain mempengaruhi prestasi belajar, siswa yang memandang bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan tugas maka ia kemudian mampu untuk menyusun strategi-strategi dalam meraih kesuksesan tersebut. Strategi-strategi yang digunakan antara lain adalah menyarikan atau merangkum bahan, merencanakan dan memonitor pekerjaan yang telah dilakukan (Wolters, Yu & Pintrich, 1996).

Faktor keterampilan belajar

Menurut Ellies & Grieger serta Beck (dalam dalam Larose, et. al, 1998) terdapat tiga sistem dalam diri individu yang berperan dalam proses belajar seseorang di samping faktor inteligensinya. Ketiga sistem tersebut adalah sistem keyakinan, sistem perilaku dan sistem emosional. Ketiga sistem tersebut saling mempengaruhi dalam prestasi pendidikan seseorang. Sistem keyakinan (e.g. saya tidak dapat lulus tepat waktu) akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertingkah laku dalam belajarnya (e.g. tidak berusaha untuk mempelajari materi) dan pada akhirnya akan mempengaruhi sistem emosi (e.g. mengalami kecemasan ketika akan menghadapi ujian). Menurut Bandura, bagaimana sistem tersebut bekerja bergantung pada konteks belajar individu, terutama bergantung pada penilaian siswa terhadap suasana belajar (e.g. menyenangkan atau menegangkan), baru tidaknya suasana belajar (e.g. suasana belajar di perkuliahan yang berbeda dengan SMA), iklim kelas (e.g. persaingan antara siswa), sikap guru (e.g. lebih menyukai siswa yang berbakat). Jika melihat dari sistem tersebut maka keterampilan belajar masuk ke dalam sistem perilaku

Keterampilan belajar adalah aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mempersiapkan dan menjalani ujian. Konstruk ini sering didapatkan pada siswa-siswa yang sukses dalam bidang akademisnya dan merupakan keterampilan utama pada siswa-siswa baru (dalam

Robbins, et. al, 2004). Keterampilan-keterampilan utama dalam keterampilan belajar adalah pengaturan waktu, mempersiapkan ujian dan menjalani ujian, menggunakan informasi untuk kemajuan proses belajar mengajar, mencatat selama proses belajar mengajar, dan berkomunikasi dengan penasehat akademik ataupun guru jika menemui hambatan dalam perkuliahan. Jika kecerdasan merupakan modal dalam meraih keberhasilan dalam belajar, keterampilan dalam belajar merupakan sarana atau wahana dalam meraih keberhasilan belajar tersebut.

Pengaturan waktu mencakup keterampilan dalam menggunakan alat-alat bantu untuk memantau waktu (e.g. menggunakan agenda atau kalender), mencatat pekerjaan yang harus dilakukan (e.g. mencatat jadwal ujian atau pengumpulan tugas) merencanakan waktu yang akan digunakan dan membuat tujuan-tujuan dalam pembelajaran (e.g. semester depan harus mampu untuk lulus). Merencanakan waktu melibatkan keterampilan dalam mengklasifikasikan aktivitas ke dalam golongan-golongan seperti perkuliahan, pekerjaan, sosial, tanggung jawab di rumah dll. Penggolongan ini membutuhkan kemampuan kognitif tingkat tinggi. Setelah menggolongkan aktivitas tersebut, siswa kemudian memberikan bobot kepentingannya sehingga pekerjaan yang paling penting dikerjakan terlebih dahulu. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan evaluatif (Minskoff & Allsopp, 2003). Pengaturan waktu merupakan salah satu hambatan utama dalam meraih kesuksesan dalam pembelajaran, bahkan menurut Minskoff, Minskoff & Allsopp pada tahun 2001, individu dengan pengaturan waktu yang lemah memiliki indeks prestasi paling rendah dan kesulitan untuk memenuhi tugas-tugas perkuliahan.

Mahasiswa juga perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Sesudah mempersiapkan diri dalam menjalani ujian, mahasiswa juga diperlukan untuk mampu hadir dalam ujian dengan tepat waktu tanpa merasa tertekan atau cemas. Penelitian yang dilakukan oleh Swanson & Howell pada tahun 1996 menyimpulkan bahwa siswa-siswa yang kurang memiliki keterampilan belajar memiliki tingkat kecemasan ujian yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki keterampilan belajar lebih tinggi. Menurut Minskoff dan Allsopp (2003) kecemasan dalam level yang optimal menjelang ujian sebenarnya diperlukan, agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Namun kecemasan yang terlalu banyak dapat menyebabkan siswa berpikir bahwa ia tidak mampu untuk menyelesaikan ujian dengan baik. Kecemasan yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan siswa menjadi acuh terhadap ujian yang akan dijalaninya.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di pendidikan menengah menyimpulkan bahwa keterampilan belajar memiliki hubungan yang positif dengan nilai rata-rata pada akhir semester dan perilaku belajar yang positif (Robbins, et. al, 2004). Tidak

hanya pada pendidikan menengah, keterampilan belajar juga memiliki peranan yang positif terhadap keberhasilan belajar di perguruan tinggi (Elliot, McGregor & Gable, 1999; Robbins et. al, 2002).

Penelitian meta analysis yang dilakukan oleh Robbins et. al (2004) terhadap 109 penelitian mengenai prestasi belajar di perguruan tinggi menunjukkan bahwa keterampilan belajar memiliki korelasi positif dengan retensi mahasiswa di perguruan tinggi, bahkan disimpulkan bahwa keterampilan akademis merupakan salah satu dari tiga prediktor (tujuan akademis, self efficacy dan keterampilan akademis) yang memiliki sumbangan terbesar. Menurut Robbins et. al keterampilan belajar di perguruan tinggi merupakan pencetus dari unjuk kerja kelas yang positif (e.g. mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, kualitas tugas maupun ujian yang baik dll) yang kemudian mendorong timbulnya prestasi dalam belajar.

BAB IV METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk melihat suatu kecenderungan dalam sample tertentu (Creswell, 2002). Kecenderungan (trend) yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah gambaran faktor kognitif maupun non kognitif yang terlibat dalam proses belajar mengajar pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 Universitas Paramadina. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini akan menggunakan desain penelitian berupa survei. Menurut Creswell (2004) desain penelitian survei memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan perilaku tertentu dengan cara menyebarkan kuesioner untuk melihat karakteristik suatu populasi tertentu.

Penelitian ini tidak menggunakan sample karena peneliti akan mengambil data dari seluruh populasi (i.e. mahasiswa prodi Psikologi, angkatan 2007). Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Quality Assurance Universitas Paramadina diketahui bahwa jumlah total mahasiswa prodi psikologi angkatan 2007 berjumlah sebanyak 46 orang.

4.1. Metode dan Prosedur Analisis Data

Untuk melihat kecenderungan atau pola gambaran faktor kognitif dan non kognitif pada mahasiswa prodi psikologi angkatan 2007 maka peneliti akan menggunakan analisis statistik deskriptif.

4.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran mengenai konsistensi internal indikator-indikator dan menunjukkan derajat masing-masing indikator yang menunjukkan sebuah konstruk reflektif. Pengujian reliabilitas konstruk memberikan konfirmasi kepada peneliti apakah indikator-indikator yang digunakan cukup mewakili konstruk-construct penelitian. Nilai batas yang digunakan adalah $\geq 0,7$ (Hair, Anderson, Tatham, & Black, 1998).

4.3. Pengukuran Variabel

a) Kecerdasan

Kecerdasan seorang siswa dilihat sebagai sekumpulan kecakapan/kemampuan yang dimiliki siswa untuk dapat berprestasi dalam memecahkan masalah, menilai, bertindak, berpikir rasional, mengerti dan mempertimbangkan dengan baik menghasilkan suatu cara yang tepat dalam berbagai situasi lingkungan.

Kecerdasan di sini akan didapat dengan menggunakan tes kecerdasan IST yang dilakukan secara masal. Skor total alat tes tersebut akan menghasilkan skor IQ yang merupakan hasil total dari skor 9 kelompok tugas dengan jenis tugas yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok tugas tersebut juga akan menghasilkan nilai sendiri yang mengukur kemampuan yang berbeda satu sama lain.

b) Self efficacy

Self efficacy dalam belajar merupakan penilaian seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan suatu perilaku. Berdasarkan pengertian di atas Self efficacy tidak hanya penilaian terhadap suatu kemampuan secara umum namun keyakinan terhadap suatu perilaku yang lebih spesifik sifatnya seperti merasa mampu untuk mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, merasa mampu untuk membaca bahan dalam bahasa Inggris dll. Self efficacy dalam bidang akademis mencakup 9 pertanyaan mengenai penilaian individu mengenai kompetensi dan keyakinan terhadap unjuk kerja tugas-tugas yang diberikan di kelas (e.g. saya yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik, saya yakin dapat memahami perkuliahan dengan baik).

c) Tujuan akademik

Tujuan akademis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tujuan yang berhubungan dengan penguasaan (mastery goals) dan tujuan unjuk kerja (performance approach goals dan performance avoidance goals). Menurut Harackiewicz et.al (2002), seorang siswa dapat saja memiliki beberapa tujuan akademis dalam perkuliahannya. Pada mastery goals, mahasiswa akan ditanyakan mengenai keinginannya untuk menguasai materi perkuliahan. Item untuk mengukur mastery goal berjumlah 10 buah. Sebanyak 10 item menanyakan mengenai keinginan mahasiswa untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan mahasiswa lain (performance approach). 10 item akan menanyakan mengenai keinginan mahasiswa untuk tidak gagal di hadapan teman-temannya (performance avoidance). Masing-masing variabel akan dihitung nilai rata-ratanya

d) Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi akan diukur dengan menggunakan teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Eccles & Wigfield dimana motivasi berprestasi merupakan kombinasi dari harapan dan nilai. Dua konstruk masing-masing diwakili oleh 10 item. Harapan untuk sukses (expectancy for success) menanyakan mengenai seberapa besar harapan individu untuk sukses di

perkuliahan (e.g. menurut anda, seberapa sukseskah anda dalam menyelesaikan perkuliahan) dan nilai keberhasilan (value) menanyakan seberapa bergunakah lulus kuliah dalam kehidupan. Nilai motivasi berprestasi akan dinilai dengan menggunakan jumlah perkalian antara expectancy dan value.

e) Keterampilan belajar

Keterampilan belajar adalah aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mempersiapkan dan menjalani ujian. Setiap responden akan memiliki nilai rata-rata dari masing-masing keterampilan belajar. Keterampilan-keterampilan utama dalam keterampilan belajar adalah:

1) pengaturan waktu

Pengaturan waktu akan diukur dengan menggunakan 8 item yang meliputi keterampilan dalam menggunakan alat-alat bantu untuk memantau waktu (e.g. menggunakan agenda atau kalender), mencatat pekerjaan yang harus dilakukan (e.g. mencatat jadwal ujian atau pengumpulan tugas) merencanakan waktu yang akan digunakan dan membuat tujuan-tujuan dalam pembelajaran (e.g. semester depan harus mampu untuk lulus).

2) pengaturan materi perkuliahan,

Pengaturan materi perkuliahan mencakup 6 item yang mengukur kemampuan mahasiswa untuk mengatur kelengkapan perkuliahan dan tugas.

3) mempersiapkan ujian dan menjalani ujian (kecemasan menghadapi ujian),

Terdapat 8 item yang akan mengukur kesiapan mahasiswa untuk menghadapi ujian seperti merasakan kecemasan menjelang ujian dan ketidakmampuan untuk memilih jawaban yang tepat dalam ujian.

4) mencatat selama proses belajar mengajar

Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mencatat di dalam kelas selama perkuliahan berlangsung yang akan diteliti dengan menggunakan 8 item (e.g. catatan yang saya buat tidak dapat dimengerti). aspek ini mencakup apakah individu membuat catatan dari perkuliahan, mampu tidaknya individu membuat catatan dari apa yang disampaikan dosen serta sejauh mana individu memahami apa yang dicatatnya.

5) berkomunikasi dengan penasehat akademik ataupun guru jika menemui hambatan dalam perkuliahan

Mahasiswa juga perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Kemampuan berkomunikasi dengan pembimbing akademik maupun dosen akan diukur dengan menggunakan 8 item dimana siswa akan ditanyaka

mengenai keinginannya untuk bertanya jika menemui hambatan dalam perkuliahan.

6) pemahaman bacaan

aspek ini mencakup sejauh mana individu mampu memahami bacaan tanpa bantuan. Aspek ini diukur dengan menggunakan 6 pernyataan

7) Keterampilan menulis

Aspek ini mencakup sejauh mana individu mampu menuangkan buah pikirannya dengan lancar dalam bentuk tulisan. Aspek ini diukur dengan menggunakan 7 pernyataan

4.4. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Hasil uji coba alat ukur menunjukkan hasil berikut:

- a. Alat ukur IST yang digunakan merupakan alat ukur inteligensi yang terstandar, sehingga tidak dilakukan uji coba alat ukur
- b. Hasil uji coba terhadap alat ukur lainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Variabel Penelitian	Koefisien Reliabilitas	Korelasi skor butir-total	Jumlah butir	Keterangan
Self efficacy	0,913	0,489 – 0,801	10	Semua item baik
Tujuan akademik				
Mastery goals	0,777	0,074 – 0,754	8	1 item diperbaiki
Performance approach goals	0,839	0,239 – 0,777	7	1 item dibuang
Performace avoidance goals	0,615	0,199 – 0,569	6	3 item dibuang
Motivasi berprestasi				
Expectancy for success	0,822	0,515 – 0,699	6	Semua item baik
Value	0,755	0,410 – 0,702	6	Semua item baik
Ketrampilan belajar:				
pengaturan waktu	0,639	0,083 – 0,616	9	1 item dibuang
pengaturan materi perkuliahan	0,611	-0,05 - 0,584	8	1 item dibuang
kecemasan menghadapi ujian	0,746	0,163 – 0,632	8	1 item dibuang
berkomunikasi	0,767	0,182 – 0,609	7	1 item dibuang

dengan penasehat akademik				
Mencatat	0,824	0,262 – 0,734	8	Semua item baik
pemahaman bacaan	0,653	0,064 – 0,638	6	1 item dibuang 1 item diperbaiki
Keterampilan menulis	0,854	0,47 – 0,782	7	Semua item baik

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran responden penelitian

Responden penelitian terdiri dari 36 mahasiswa angkatan 2007 yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. Dari 36 orang mahasiswa, terdapat 3 orang mahasiswa laki-laki dan sisanya 33 orang adalah mahasiswa perempuan. Rentang usia responden berada antara 19 – 25 tahun, dengan responden terbanyak berada pada usia 20 tahun dan mean usia responden adalah 20,36 tahun.

5.2. Kecerdasan dan komponen-komponennya

Pengukuran kecerdasan menggunakan alat tes *Intelligenz Struktur Test* (IST) versi tahun 1970 yang diadaptasi oleh Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Pada alat tes IST 1970 terdapat 9 dimensi dalam struktur kecerdasan manusia. Skor IQ diperoleh dari total keseluruhan skor mentah (*raw score/rohwert*) dari 9 dimensi yang nanti di ubah dalam skor standar (*standard score/standardwert*) lalu kemudian diubah dalam skor IQ.

Masing-masing dimensi memiliki nilai yang bisa diperhitungkan untuk melihat kapasitas individu pada masing-masing dimensi. Setiap dimensi juga memiliki skor standar sebagai patokan konversi dari total skor mentah yang diperoleh dari masing-masing dimensi.

Karena pada norma IST yang digunakan tidak terdapat kategorisasi dari skor standar, maka akan dibuat kategorisasi dari data responden berdasarkan rata-rata dan simpangan baku dari nilai skor standar.

Tabel berikut menggambarkan nilai rata-rata dan simpangan baku dari nilai skor standar dan skor IQ.

Tabel 5.1. nilai rata-rata dan simpangan baku pada masing-masing dimensi IST dan skor IQ

	(pembentu kan keputusan- SE)	(makna bahasa- WA)	(daya kombinasi- AN)	(daya abstraksi verba-GEI)	(daya perhatian- ME)	(berpikir praktis hitungan- RA)	(berpikir teoritis hitungan- ZR)	(kemampuan membayang kan-FA)	(daya bayang ruang- WU)	IQ
	36	36	36	36	36	36	36	36	36	36
Rata-rata	98,75	106,53	97,28	102,14	100,06	88,61	97,61	96,97	97,44	96,22
Simp. Baku	7,412	8,680	7,807	5,958	12,649	9,094	8,725	7,561	10,126	9,763

Tabel 5.2. Profil IST pada berbagai jenis profesi termasuk psikolog

SE	WA	AN	GE	ME	RA	ZR	FA	WU	keahlian
110	105	112	106	102	102	107	112	113	Arsitek
110	107	114	113	108	103	103	111	110	dokter
107	106	110	106	107	110	107	106	101	Ekonom
109	109	111	115	106	105	106	103	100	Ahli hukum
110	107	112	109	107	105	105	107	105	Psikolog
111	107	109	106	106	111	113	105	101	Pegawai tinggi bank

Angka yang ditebalkan menggambarkan aspek utama yang dipertimbangkan dengan nilai skor standar minimalnya. Tabel bersumber dari diklat mata kuliah tes bakat fakultas psikologi universitas padjajaran

Taraf kecerdasan

Hasil pengukuran taraf kecerdasan menunjukkan bahwa rata-rata skor IQ kelompok responden adalah 96,22, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 9,76. Berdasarkan data yang ada, maka kategorisasi skor IQ bisa dibuat sebagai berikut:

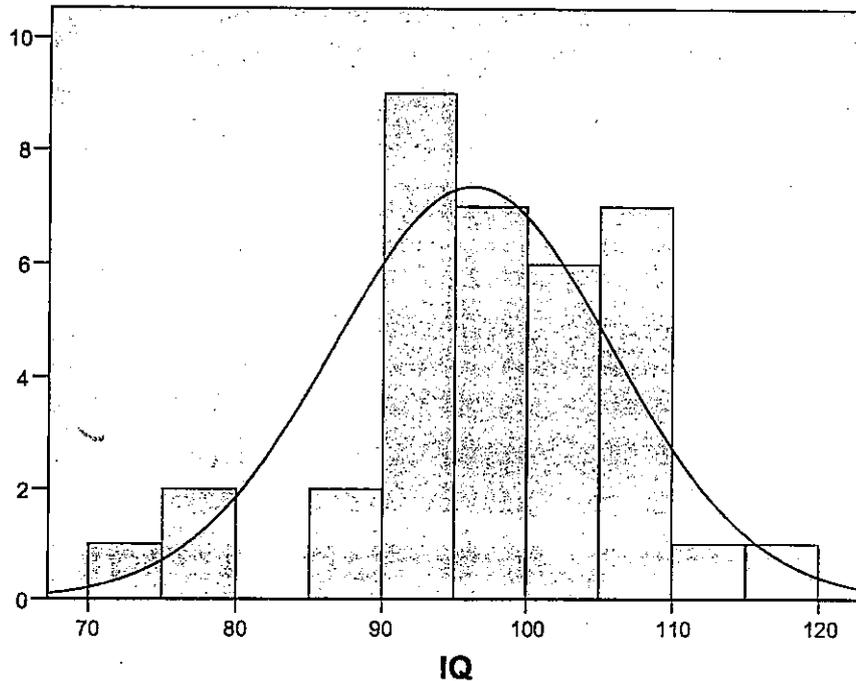
Tabel 5.3 Kategori skor IQ

Kategori	Rentang Nilai
Baik	$x > \text{mean} + 1 \text{ sd}$
Cukup	$\text{Mean} < x \leq \text{mean} + 1 \text{ sd}$
Kurang	$\text{mean} - 1 \text{ sd} < x \leq \text{mean}$
Rendah	$x \leq \text{mean} - 1 \text{ sd}$

Tabel 5.4 Persentase responden berdasarkan kategori skor IQ

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 105,98$	9	25
Cukup	$96,22 < x \leq 105,98$	6	16,67
Kurang	$86,46 < x \leq 96,22$	16	44,44
Rendah	$X \leq 86,46$	5	13,89

Pada responden, skor IQ tertinggi adalah 118 (N = 1) dan skor IQ terendah adalah 73 (N = 1)



Gambar 5.1 Kurva distribusi skor IQ

Komponen kecerdasan

Dalam menganalisis nilai responden pada masing-masing aspek, dibuat juga kategori data dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5.5 Kategorisasi skor responden berdasarkan skor pada masing-masing dimensi kecerdasan

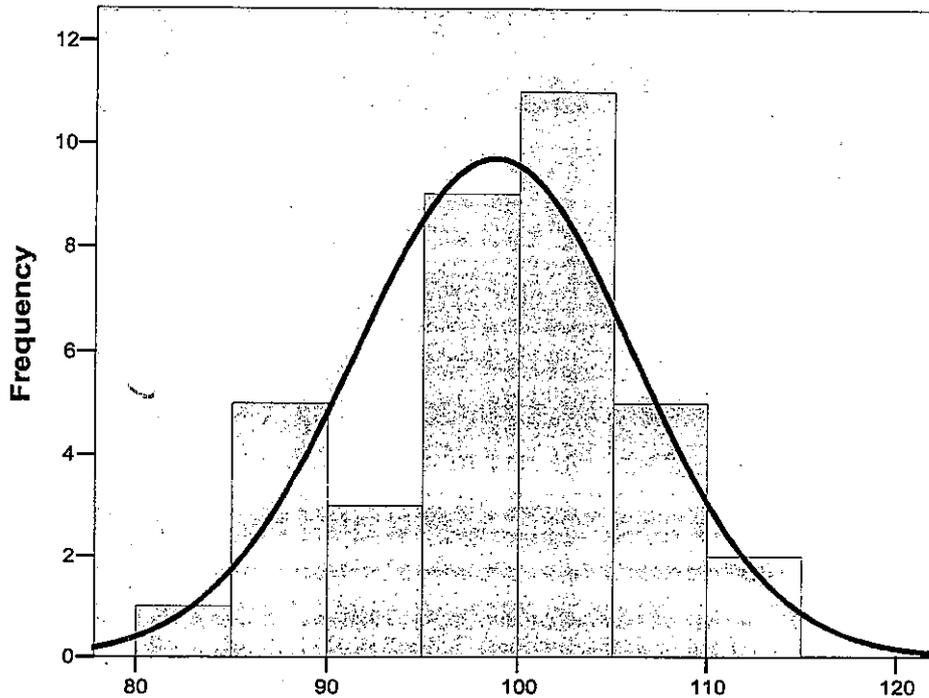
Kategori	Rentang Nilai
Baik	$x > \text{mean} + 1 \text{ sd}$
Cukup	$\text{Mean} < x \leq \text{mean} + 1 \text{ sd}$
Kurang	$\text{mean} - 1 \text{ sd} < x \leq \text{mean}$
Rendah	$x \leq \text{mean} - 1 \text{ sd}$

Pembentukan Keputusan

Hasil pengukuran pada aspek pembentukan keputusan menunjukkan bahwa rata-rata skor SE kelompok responden adalah 98,75, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 7,41. Kategorisasi data pada aspek pembentukan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6 Persentase responden berdasarkan kategori skor SE

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 106,16$	4	11,11
Cukup	$98,75 < x \leq 106,16$	14	38,89
Kurang	$91,34 < x \leq 98,75$	12	33,33
Rendah	$X \leq 91,34$	6	16,67



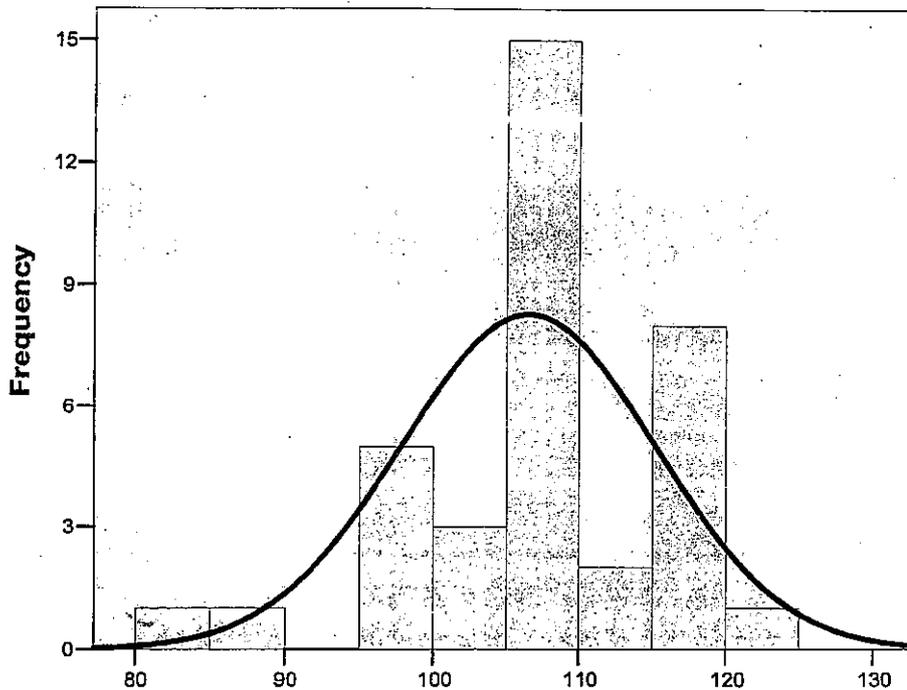
Gambar 5.2 Kurva distribusi skor SE

Diskriminasi kata

Hasil pengukuran pada aspek diskriminasi kata menunjukkan bahwa rata-rata skor WA kelompok responden adalah 106,53, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 8,68. Kategorisasi data pada aspek diskriminasi kata adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Persentase responden berdasarkan kategori skor WA

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 115,21$	6	16,67
Cukup	$106,53 < x \leq 115,21$	13	36,11
Kurang	$97,85 < x \leq 106,53$	13	36,11
Rendah	$X \leq 97,85$	4	11,11



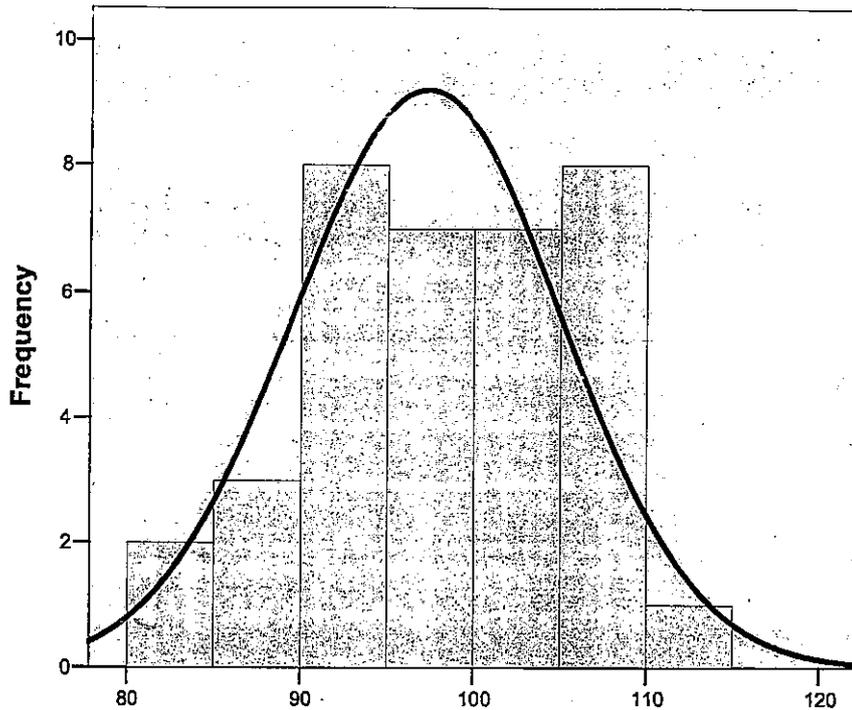
Gambar 5.3 Kurva distribusi skor WA

Logika Verbal

Hasil pengukuran pada aspek logika verbal (analogi) menunjukkan bahwa rata-rata skor AN kelompok responden adalah 97,28, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 7,81. Kategorisasi data pada aspek logika verbal adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8 Persentase responden berdasarkan kategori skor AN

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 105,09$	7	19,44
Cukup	$97,28 < x \leq 105,09$	10	27,78
Kurang	$89,47 < x \leq 97,28$	14	38,89
Rendah	$X \leq 89,47$	5	13,89



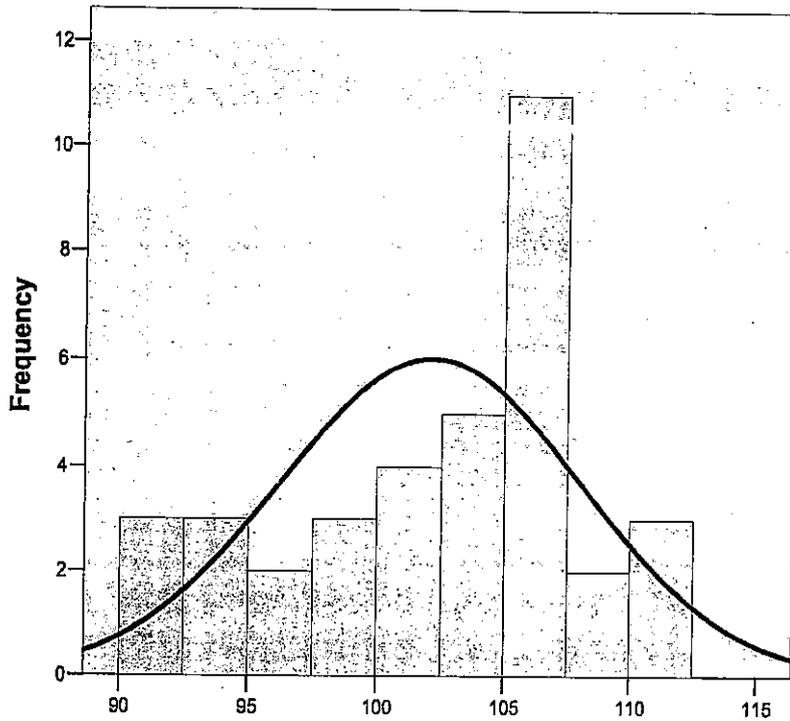
Gambar 5.4 Kurva distribusi skor AN

Daya abstraksi verbal

Hasil pengukuran pada aspek abstraksi verbal menunjukkan bahwa rata-rata skor GE kelompok responden adalah 102,14, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 5,96. Kategorisasi data pada aspek abstraksi verbal adalah sebagai berikut:

Tabel 5.9 Persentase responden berdasarkan kategori skor GE

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 108,1$	5	13,9
Cukup	$102,14 < x \leq 108,1$	16	44,44
Kurang	$96,18 < x \leq 102,14$	7	19,44
Rendah	$X \leq 96,18$	8	22,22



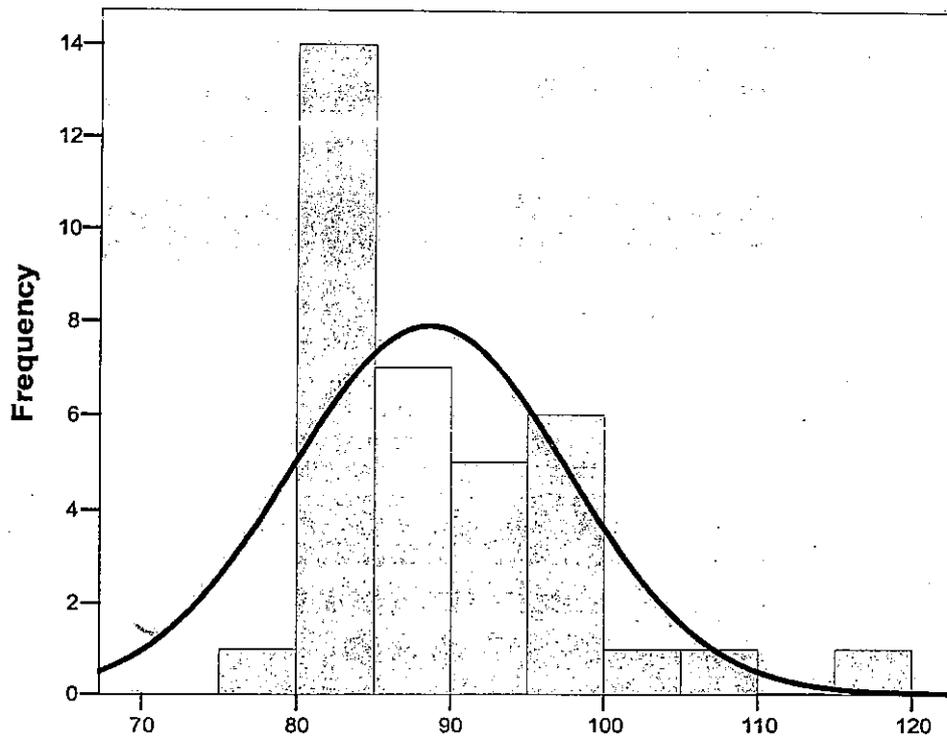
Gambar 5.5 Kurva distribusi skor GE

Berhitung praktis

Hasil pengukuran pada aspek berhitung praktis menunjukkan bahwa rata-rata skor RA kelompok responden adalah 88,61, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 9,09. Kategorisasi data pada aspek berhitung praktis adalah sebagai berikut:

Tabel 5.10 Persentase responden berdasarkan kategori skor RA

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 97,7$	5	13,89
Cukup	$88,61 < x \leq 97,7$	9	25
Kurang	$79,52 < x \leq 88,61$	21	58,33
Rendah	$X \leq 79,52$	1	2,78



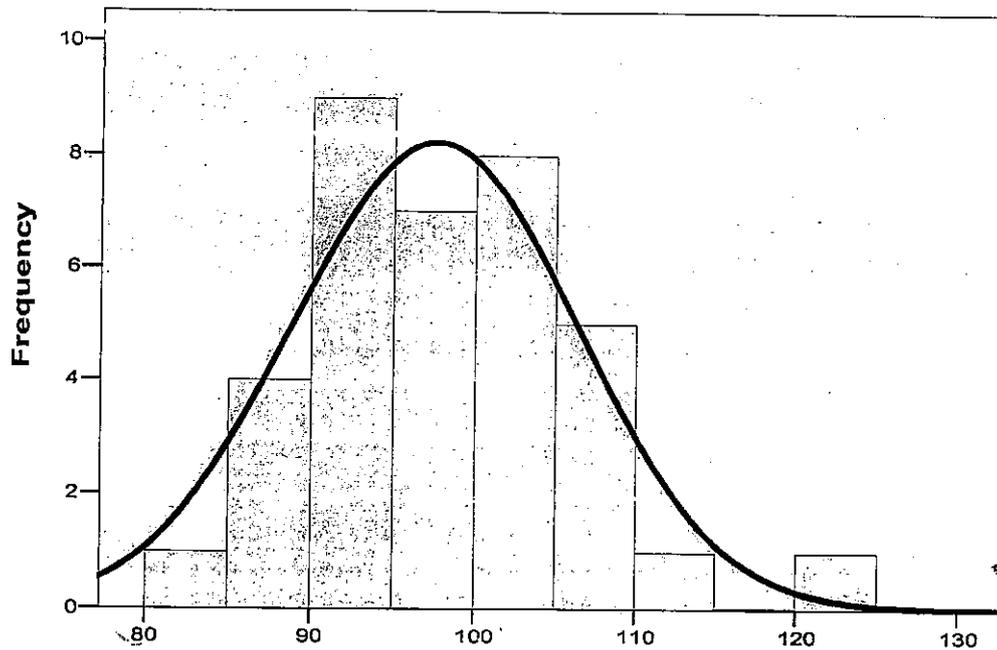
Gambar 5.6 Kurva distribusi skor RA

Berhitung teoritis

Hasil pengukuran pada aspek berhitung teoritis menunjukkan bahwa rata-rata skor ZR kelompok responden adalah 97,61, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 8,73. Kategorisasi data pada aspek berhitung teoritis adalah sebagai berikut:

Tabel 5.11 Persentase responden berdasarkan kategori skor ZR

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 106,3$	4	38,33
Cukup	$97,61 < x \leq 106,34$	14	38,89
Kurang	$88,88 < x \leq 97,61$	14	38,89
Rendah	$X \leq 88,88$	5	13,89



Gambar 5.7 Kurva distribusi skor ZR

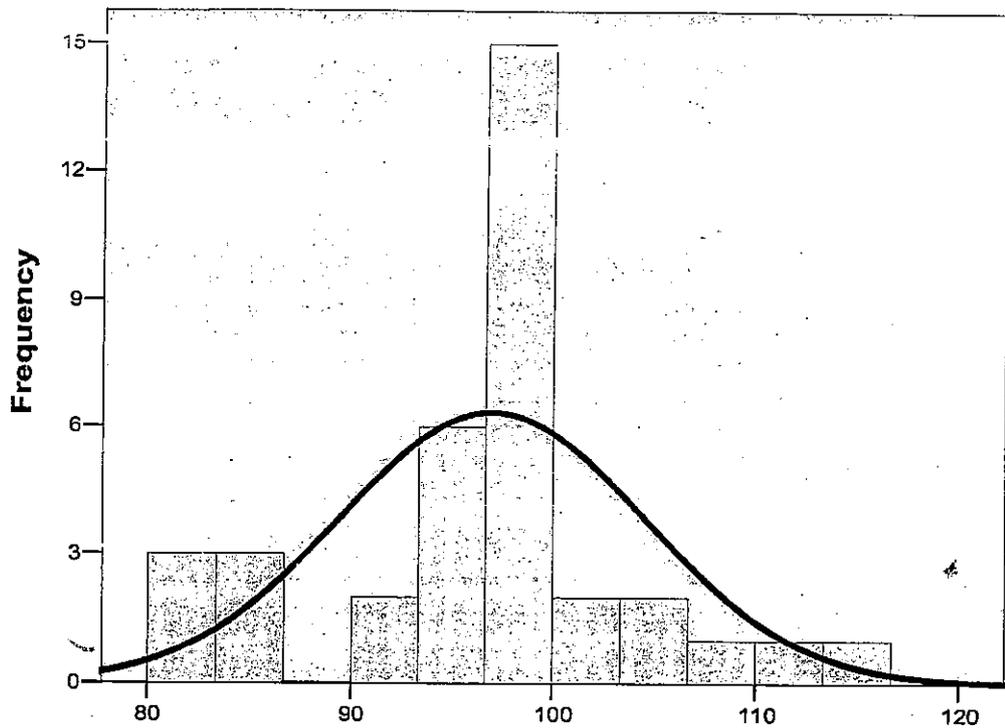
Daya bayang

1) Daya bayang dua dimensi

Hasil pengukuran pada aspek daya bayang dua dimensi menunjukkan bahwa rata-rata skor FA kelompok responden adalah 96,97, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 7,56. Kategorisasi data pada aspek daya bayang dua dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.12 Persentase responden berdasarkan kategori skor FA

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 104,53$	5	13,89
Cukup	$96,97 < x \leq 104,53$	17	47,22
Kurang	$89,41 < x \leq 96,97$	8	22,22
Rendah	$X \leq 89,41$	6	16,67



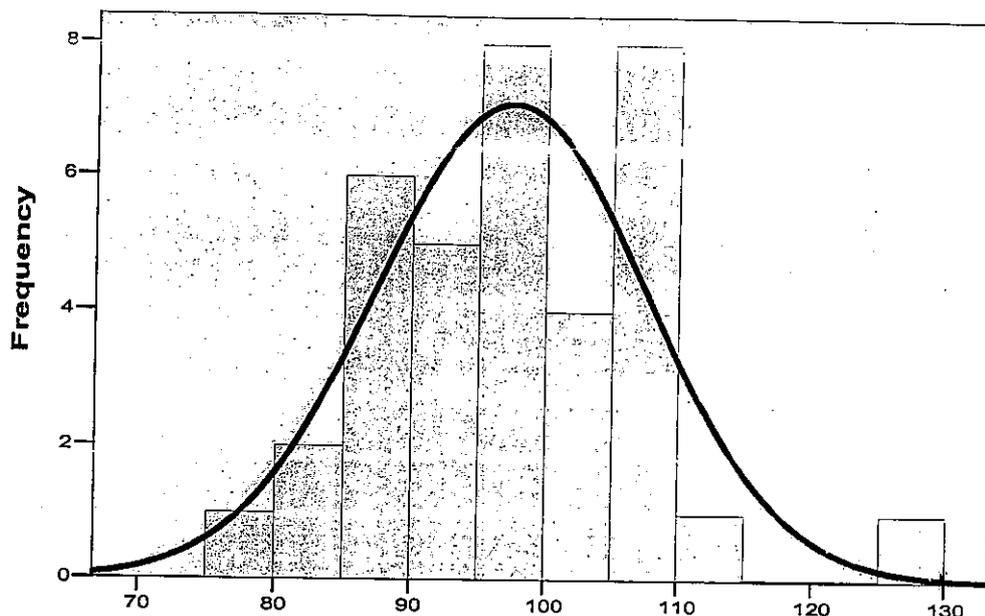
Gambar 5.8 Kurva distribusi skor FA

2) Daya bayang ruang

Hasil pengukuran pada aspek daya bayang ruang menunjukkan bahwa rata-rata skor WU kelompok responden adalah 97,44, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 10,13. Kategorisasi data pada aspek daya bayang ruang adalah sebagai berikut:

Tabel 5.13 Persentase responden berdasarkan kategori skor WU

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 107,57$	3	8,33
Cukup	$97,44 < x \leq 107,57$	14	38,89
Kurang	$87,31 < x \leq 97,44$	13	36,11
Rendah	$X \leq 87,31$	6	16,67



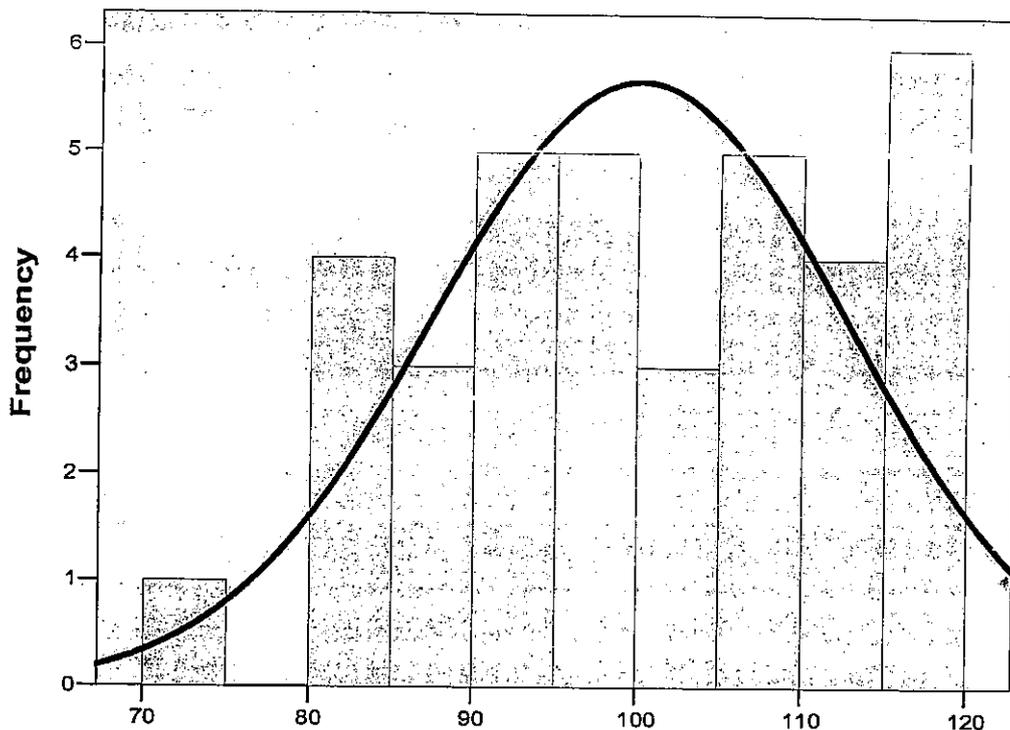
Gambar 5.9 Kurva distribusi skor WU

Daya ingat (daya perhatian)

Hasil pengukuran pada aspek daya ingat (daya perhatian) menunjukkan bahwa rata-rata skor ME kelompok responden adalah 100,06, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 12,65. Kategorisasi data pada aspek daya ingat adalah sebagai berikut:

Tabel 5.14 Persentase responden berdasarkan kategori skor ME

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 112,71$	6	16,67
Cukup	$100,06 < x \leq 112,71$	12	33,33
Kurang	$87,41 < x \leq 100,06$	12	33,33
Rendah	$X \leq 87,41$	6	16,67



Gambar 5.10 Kurva distribusi skor ME

5.3. Keterampilan belajar

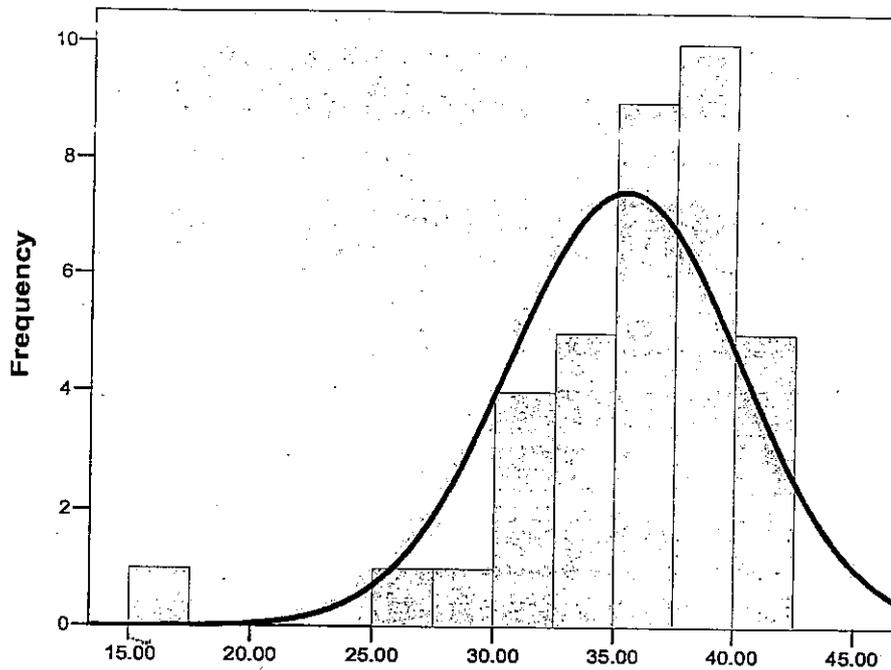
Terdapat tujuh keterampilan belajar yang diukur. Dari ketujuh keterampilan ini akan dilihat bagaimana distribusi responden berdasarkan kategori nilai yang dibuat pada masing-masing keterampilan belajar. Kategorisasi data dibuat berdasarkan skor rata-rata dan simpangan baku dari masing-masing keterampilan belajar, seperti pada tabel 4.5

Manajemen waktu

Hasil pengukuran pada aspek manajemen waktu menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 35,42, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 4,81. Kategorisasi data pada aspek manajemen waktu adalah sebagai berikut:

Tabel 5.15 Persentase responden berdasarkan kategori skor Manajemen waktu

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 44,13$	0	0
Cukup	$35,42 < x \leq$	22	61,11
Kurang	$30,61 < x \leq 35,42$	10	27,78
Rendah	$X \leq 30,61$	4	11,11



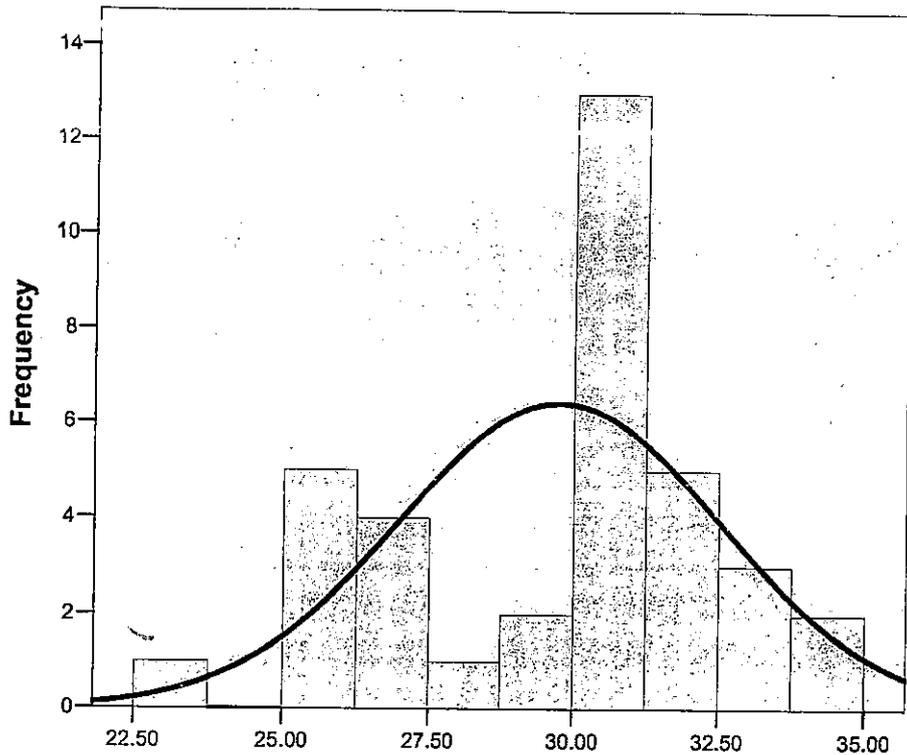
Gambar 5.11 Kurva distribusi skor manajemen waktu

Manajemen material

Hasil pengukuran pada aspek manajemen material menunjukkan bahwa rata-rata kelompok responden adalah 29,75, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 2,79. Kategorisasi data pada aspek manajemen material adalah sebagai berikut:

Tabel 5.16 Persentase responden berdasarkan kategori skor Manajemen material

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 32,54$	5	13,89
Cukup	$29,75 < x \leq 32,54$	18	50
Kurang	$26,96 < x \leq 29,75$	7	19,44
Rendah	$X \leq 26,96$	6	16,67



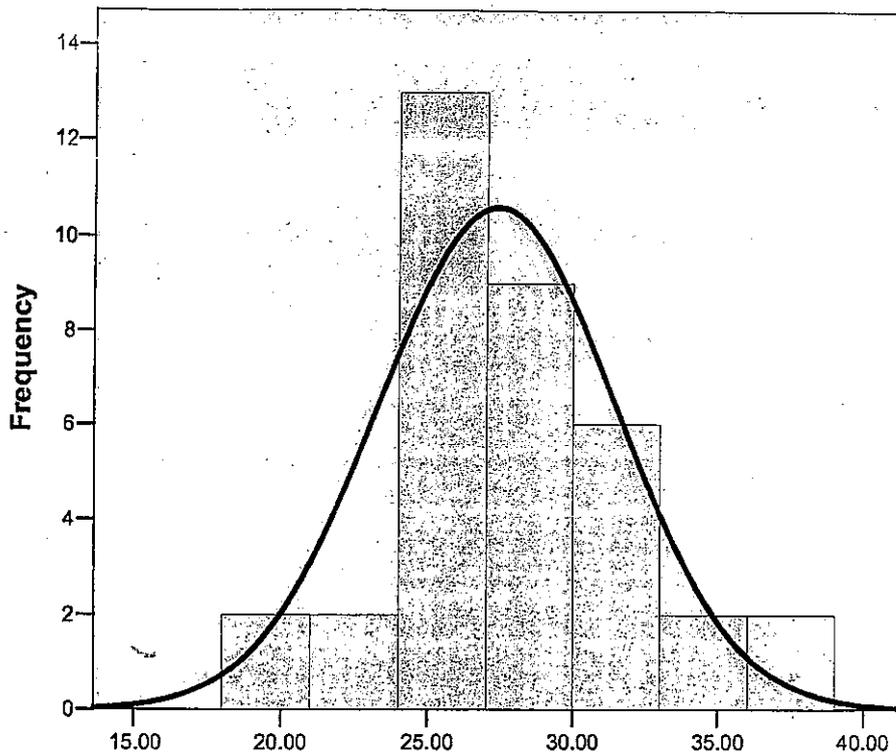
Gambar 5.12 Kurva distribusi skor Manajemen material

Kecemasan menghadapi ujian

Hasil pengukuran pada aspek kecemasan menghadapi ujian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 27,39, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 4,07. Kategorisasi data pada aspek kecemasan menghadapi ujian adalah sebagai berikut:

Tabel 5.17 Persentase responden berdasarkan kategori skor kecemasan menghadapi ujian

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 31,46'$	5	13,89
Cukup	$27,39 < x \leq 31,46$	11	30,56
Kurang	$23,32 < x \leq 27,39$	16	44,44
Rendah	$X \leq 23,32$	4	11,11



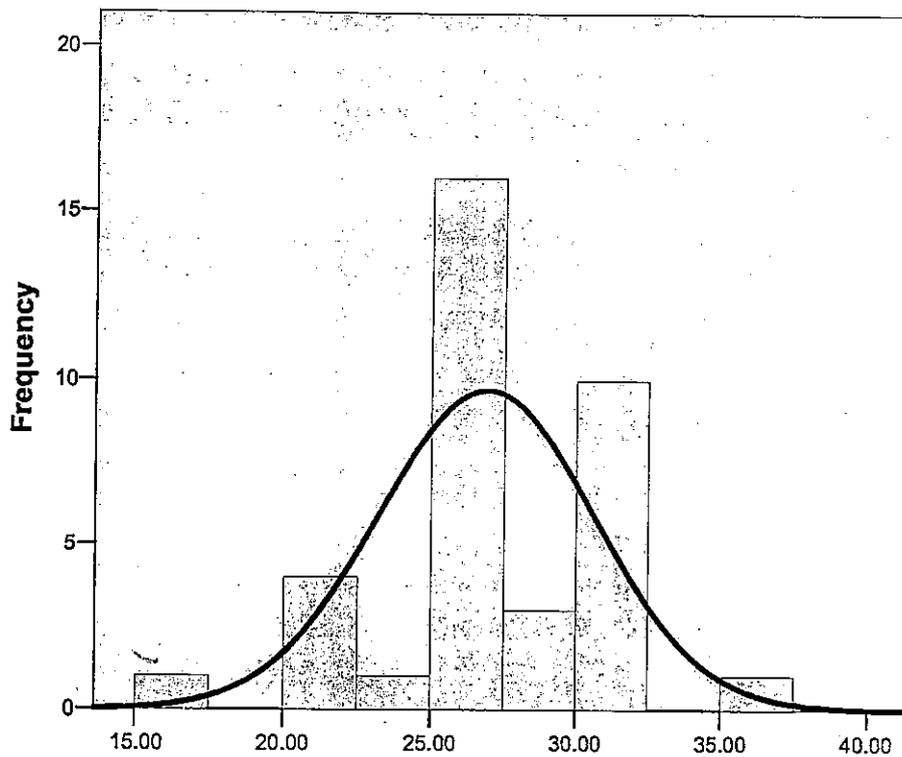
Gambar 5.13 Kurva distribusi skor kecemasan menghadapi ujian

Bertanya kepada pembimbing akademik (PA)

Hasil pengukuran pada aspek bertanya pada PA menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 26,92, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 3,71. Kategorisasi data pada aspek bertanya pada PA adalah sebagai berikut:

Tabel 5.18 Persentase responden berdasarkan kategori skor bertanya pada PA

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 30,63$	4	11,11
Cukup	$26,92 < x \leq 30,63$	16	44,44
Kurang	$23,21 < x \leq 26,92$	10	27,78
Rendah	$X \leq 23,21$	6	16,67



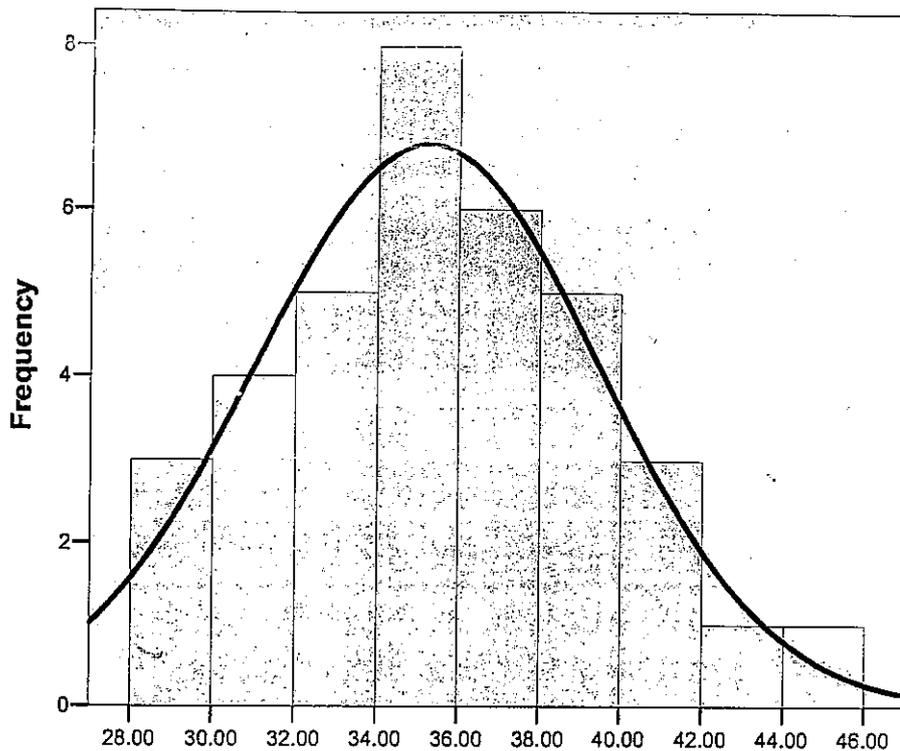
Gambar 5.14 Kurva distribusi skor bertanya pada PA

Mencatat

Hasil pengukuran pada aspek mencatat menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 35,25, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 4,23. Kategorisasi data pada aspek mencatat adalah sebagai berikut:

Tabel 5.19 Persentase responden berdasarkan kategori skor mencatat

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 39,48$	5	13,89
Cukup	$35,25 < x \leq 39,48$	11	30,56
Kurang	$31,02 < x \leq 35,25$	13	36,11
Rendah	$X \leq 31,02$	7	19,44



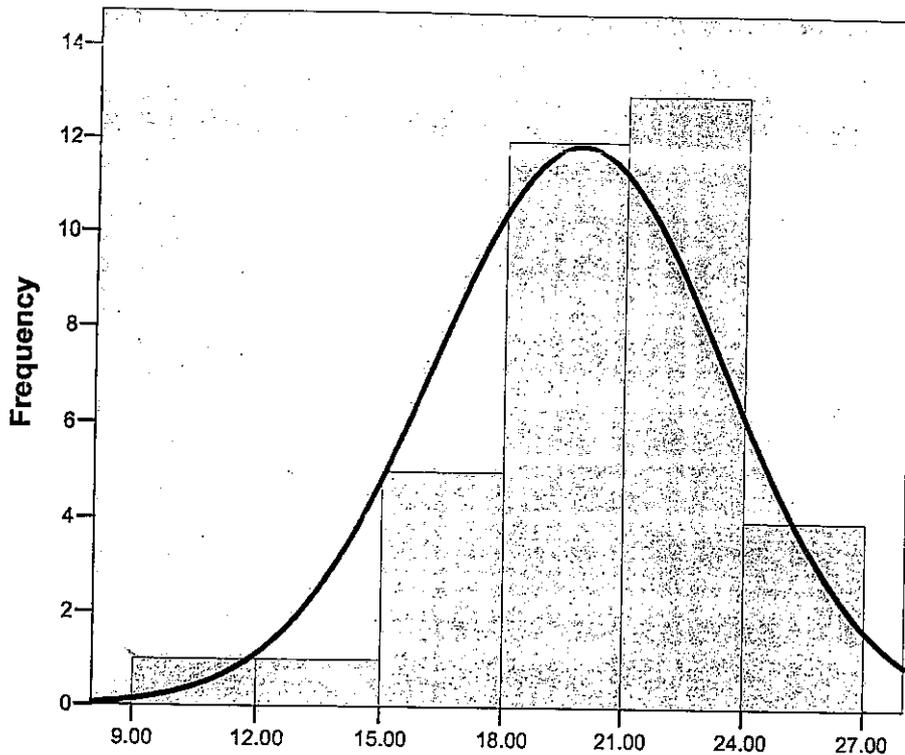
Gambar 5.15 Kurva distribusi skor mencatat

Membaca

Hasil pengukuran pada aspek membaca menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 19,86, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 3,62. Kategorisasi data pada aspek membaca adalah sebagai berikut:

Tabel 5.20 Persentase responden berdasarkan kategori skor membaca

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 23,48$	4	11,11
Cukup	$19,86 < x \leq 23,48$	17	47,22
Kurang	$16,24 < x, \leq 19,86$	9	25
Rendah	$X \leq 16,24$	6	16,67



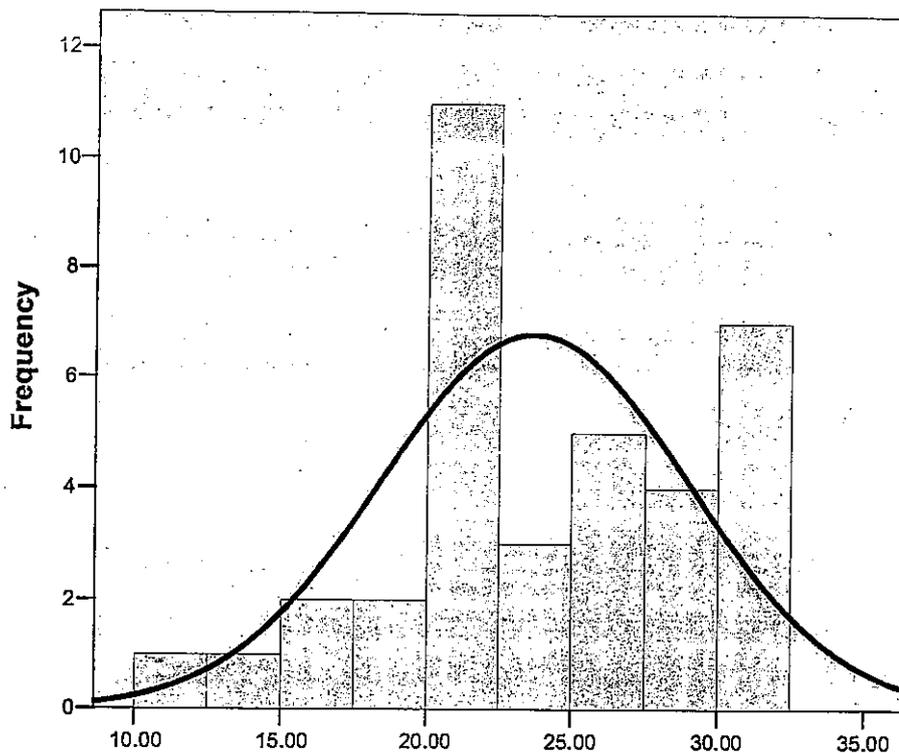
Gambar 5.16 Kurva distribusi skor membaca

Menulis

Hasil pengukuran pada aspek menulis menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 23,69, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 5,29. Kategorisasi data pada aspek menulis adalah sebagai berikut:

Tabel 5.21 Persentase responden berdasarkan kategori skor menulis

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 28,98$	9	25
Cukup	$23,69 < x \leq 28,98$	7	19,44
Kurang	$18,4 < x \leq 23,69$	16	44,44
Rendah	$X \leq 18,4$	4	11,11



Gambar 5.17 Kurva distribusi skor menulis

Tujuan belajar (akademik)

Perbandingan mastery goals dan performance goals

Tujuan akademik dibagi dua, yaitu mastery goals dan performance goals. Dalam analisis yang akan dilihat adalah mana diantara dua tujuan ini yang paling dominan. Hal tersebut dilakukan dengan mencari perbedaan mastery goals dan performance goals pada masing-masing responden.

Pencarian selisih dilakukan dengan cara berikut:

- Skor performance goals didapatkan dengan menjumlahkan skor performance avoidance dan performance approach.
- Skor mastery goals didapatkan dengan menjumlahkan keseluruhan item dalam kuesioner mastery goals
- Setelah itu masing-masing skor mastery & performance goals di ubah ke dalam bentuk skor-z agar bisa didapatkan angka baku dari masing-masing skor untuk kemudian dibandingkan dan dicari selisihnya. Karena ada nilai negatif pada skor-z maka skor-z kemudian diubah dengan persamaan $(\text{skor-z} + 3.14) \times 10$
- Untuk mendapatkan selisih yang signifikan, dicari selisih sebesar 1 standar deviasi antara skor mastery goals dan performance goals. Data menunjukkan bahwa masing2 skor baku dari mastery goals dan performance goals memiliki

mean 31,4 dan simpangan baku 10. Oleh karena itu besarnya selisih yang dianggap signifikan adalah apabila didapatkan selisih skor mastery goals dan performance goals sebesar 10.

- e. Selisih dicari dengan melakukan pengurangan MG-PG. Besaran negatif menunjukkan bahwa subyek lebih condong pada performance goals dibandingkan mastery goals
- f. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 36 sampel, terdapat 11 sampel yang menunjukkan perbedaan orientasi tujuan yang signifikan antara orientasi mastery dan orientasi performance. Dari 11 responden ini, 4 orang memiliki kecenderungan orientasi mastery dan 7 orang berorientasi performance. Jika dibandingkan perbedaan skor orientasi mastery dan orientasi performance secara keseluruhan, maka jumlah individu dengan kecenderungan mastery & kecenderungan performance adalah sama, yaitu 18 orang

Performance approach dan performance avoidance

Terdapat 2 jenis Performance orientation, ada yang performance appr & performance avoid. Jika dibandingkan antara kedua tipe performance ini pada masing2 individu, bisa dilihat kecenderungan tipe pada masing2 indiv. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. masing-masing skor performance approach & performance avoidance di ubah ke dalam bentuk skor-z agar bisa didapatkan angka baku dari masing-masing skor untuk kemudian dibandingkan dan dicari selisihnya. Karena ada nilai negatif pada skor-z maka skor-z kemudian diubah dengan persamaan $(\text{skor-z}+2) \times 10$
- b. Untuk mendapatkan selisih yang signifikan, dicari selisih sebesar 1 standar deviasi antara skor performance approach & performance avoidance. Data menunjukkan bahwa masing2 skor baku dari performance approach & performance avoidance memiliki mean 2 dan simpangan baku 10. Oleh karena itu besarnya selisih yang dianggap signifikan adalah apabila didapatkan selisih skor performance approach & performance avoidance sebesar 10.
- c. Selisih dicari dengan melakukan pengurangan performance approach & performance avoidance. Besaran negatif menunjukkan bahwa subyek lebih condong pada performance avoidance dibandingkan performance approach
- d. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 36 sampel, terdapat 12 sampel yang menunjukkan perbedaan performance approach & performance avoidance

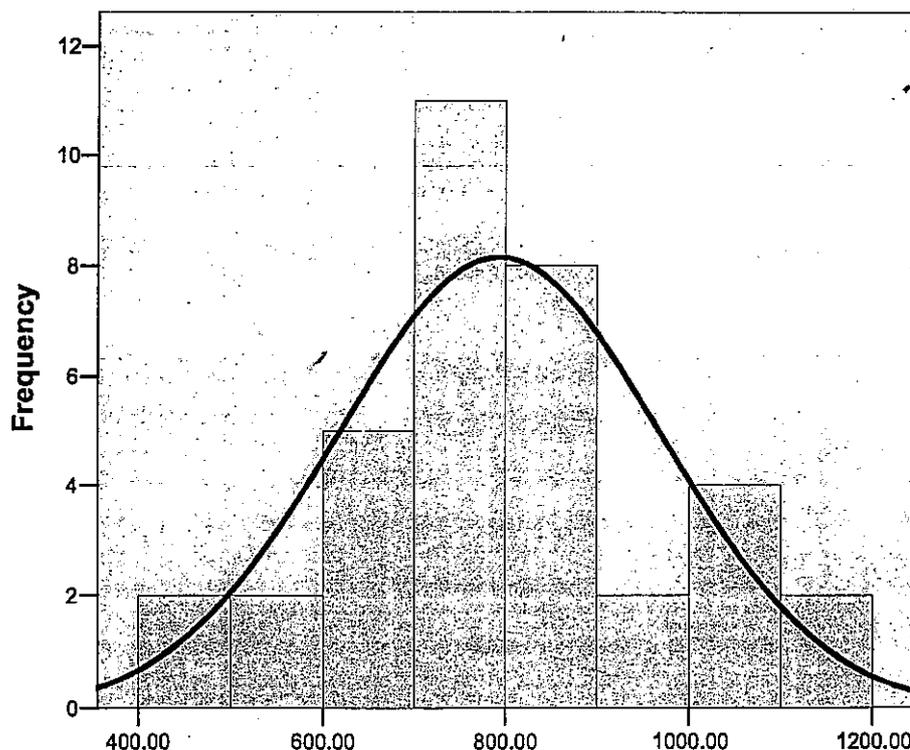
yang signifikan. Dari 12 responden ini, 7 orang memiliki kecenderungan performance approach & 5 orang yang memiliki kecenderungan performance avoidance. Jika dibandingkan perbedaan skor orientasi mastery dan orientasi performance secara keseluruhan, maka jumlah individu dengan kecenderungan performance approach lebih sedikit ($N = 17$) & dibandingkan individu dg kecenderungan performance avoidance ($N = 19$)

Motivasi berprestasi

Skor motivasi berprestasi dihitung dengan mengali skor value dan skor ekspektansi. Hasil pengukuran pada aspek motivasi berprestasi menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 793,19, dengan jumlah responden 36 dan simpangan baku 176,23. Kategorisasi data pada aspek motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.22 Persentase responden berdasarkan kategori skor motivasi berprestasi

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 969,42$	6	16,67
Cukup	$793,19 < x \leq 969,42$	10	27,78
Kurang	$616,96 < x \leq 793,19$	16	44,44
Rendah	$X \leq 616,96$	4	11,11



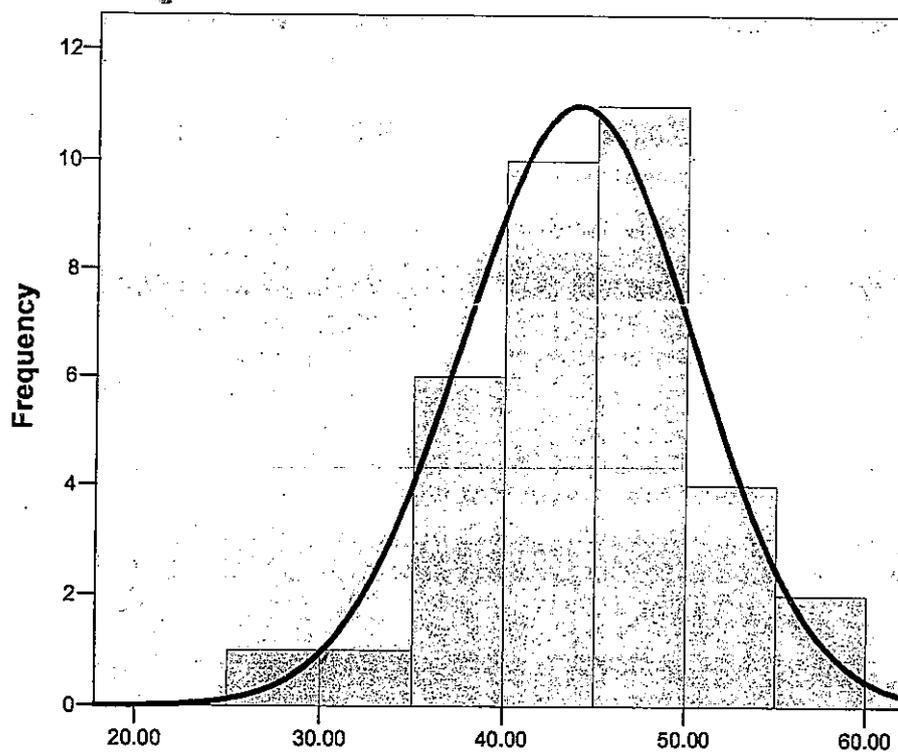
Gambar 5.18 Kurva distribusi skor motivasi berprestasi

Self-efficacy

Pada aspek ini terdapat 1 orang responden yang tidak mengisi kuesioner pada bagian ini, sehingga pengolahan data dilakukan pada 35 orang responden saja. Hasil pengukuran pada aspek self efficacy menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 44,03, dengan jumlah responden 35 dan simpangan baku 6,34. Kategorisasi data pada aspek abstraksi verbal adalah sebagai berikut:

Tabel 5.23 Persentase responden berdasarkan kategori skor self efficacy

Kategori	Rentang nilai	N	Persentase (%)
Baik	$X > 50,37$	6	17,14
Cukup	$44,03 < x \leq 50,37$	11	31,43
Kurang	$37,69 < x \leq 44,03$	15	42,86
Rendah	$X \leq 37,69$	3	8,57



Gambar 5.19 Kurva distribusi skor self efficacy

BAB VI

DISKUSI, KESIMPULAN, DAN SARAN

Pada bab VI ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang sudah dilakukan berikut kesimpulan dan saran yang diperlukan untuk penelitian lebih lanjut.

6.1 Diskusi

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa rata-rata skor IQ pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 universitas paramadina adalah 96.22. Hasil ini menunjukkan bahwa potensi intelektual rata-rata mahasiswa berfungsi pada golongan rata-rata bawah (berdasarkan skala IST). Bila dibandingkan dengan kelompok individu yang memiliki potensi pada golongan rata-rata, kelompok individu yang memiliki skor IQ rata-rata bawah membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan pemrosesan informasi bahasa, daya abstraksi verbal maupun non verbal, serta kemampuan berhitung. Hal ini menunjukkan perlunya kesabaran dan waktu lebih lama bagi seorang mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 dalam memproses dan mencerna materi perkuliahan sehingga mereka mendapatkan pemahaman secara optimal terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu bagi para dosen yang mengajar mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 untuk bersedia menyediakan waktu lebih lama dan memecah materi perkuliahan dalam bentuk yang lebih sederhana agar para mahasiswa tersebut dapat dengan lebih mudah dan cepat memahami materi yang diberi.

Secara lebih mendetil pada masing-masing aspek dari hasil skor IST terlihat bahwa tidak satupun rata-rata hasil skor memenuhi standar minimal skor untuk menjadi seorang psikolog. Seorang calon psikolog membutuhkan kemampuan yang baik untuk melakukan analisa sintesa verbal maupun non verbal dan memecahkan permasalahan selain kemampuan menjalin hubungan interpersonal. Kemampuan analisa sintesa dan memecahkan masalah ini sangat bergantung pada potensi intelektual seseorang. Hal ini yang tampaknya tidak ditemui pada rata-rata mahasiswa psikologi angkatan 2007.

Berkaitan dengan keterampilan belajar, tampak kemampuan yang cukup memadai yang dimiliki oleh para mahasiswa adalah bertanya pada PA, membaca, manajemen material dan manajemen waktu. Dengan demikian, tampak bahwa

mereka sebenarnya cukup aktif bertanya dengan PA bila memiliki kesulitan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Mereka pun juga cukup aktif dalam mencari materi-materi yang dibutuhkan dalam perkuliahan. Selain itu, mereka pun cukup mampu menggunakan alat-alat bantu untuk memantau waktu (e.g. menggunakan agenda atau kalender), mencatat pekerjaan yang harus dilakukan (e.g. mencatat jadwal ujian atau pengumpulan tugas) merencanakan waktu yang akan digunakan dan membuat tujuan-tujuan dalam pembelajaran (e.g. semester depan harus mampu untuk lulus). Keterampilan lain yang dimiliki oleh para mahasiswa adalah keterampilan memahami bacaan tanpa bantuan. Sayangnya keterampilan belajar yang memadai tersebut tidak dibarengi dengan potensi inteligensi yang baik, motivasi belajar yang tinggi, serta keyakinan diri yang tinggi.

Terdapat aspek keterampilan yang kurang yaitu kemampuan mencatat dan menulis. Sedikit banyak hal ini dipengaruhi oleh gaya belajar yang lebih condong ke gaya belajar visual. Selain itu kecemasan para mahasiswa psikologi universitas Paramadina angkatan 2007 kebanyakan berada pada level kurang, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab mereka menjadi acuh terhadap ujian yang dijalannya. Berkaitan dengan motivasi berprestasi yaitu kombinasi antara harapan mahasiswa untuk sukses di perkuliahan dan makna dari keberhasilan yang akan diraih, ditemukan bahwa motivasi berprestasi mereka tergolong kurang. Dengan perkataan lain, harapan mereka untuk sukses dalam perkuliahan tergolong kurang. Sedikit banyak, hal ini dipengaruhi oleh keyakinan diri yang kurang terhadap kemampuannya/potensinya sendiri dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu atau memahami kegiatan perkuliahan dengan baik. Penyebab lainnya adalah pemahaman yang kurang terhadap makna dari keberhasilan. Kondisi demikian, akhirnya menampilkan sosok mahasiswa dan mahasiswi yang melakukan perkuliahan tanpa target-target tertentu yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang dan yang mendorong mereka mengeluarkan seluruh aspek kemampuannya.

Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut menjalani kegiatan perkuliahan tanpa tujuan untuk menguasai materi perkuliahan. Tujuan akademik/belajar mahasiswa pada angkatan 2007 lebih pada unjuk kemampuan di hadapan mahasiswa lain dan takut terlihat gagal di hadapan mahasiswa lainnya. Dengan kondisi demikian, hasil pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

6.2. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul "Studi deskriptif faktor-faktor kognitif dan non kognitif dalam perilaku belajar mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007" dan berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan pada bab IV, maka disimpulkan bahwa :

1. Hasil pengukuran taraf kecerdasan menunjukkan bahwa rata-rata skor IQ mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 adalah 96,22 (kategori rata-rata bawah, skala IST). Skor ini menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 berada pada kategori rata-rata bawah bila dibandingkan kelompok seusianya.
2. Dari hasil skor kecerdasan yang terkumpul pada angkatan tersebut ditemukan bahwa nilai IQ tertinggi adalah 118 dengan jumlah 1 orang mahasiswa dan IQ terendah adalah 73 dengan jumlah 1 mahasiswa. Hal ini berarti skor IQ mahasiswa program studi psikologi angkatan 2007 berada pada rentang 73 (borderline) dan 118 (superior). Sayangnya, yang memiliki skor superior pada kelompok responden tersebut hanya berjumlah 1 orang.
3. Pada aspek pembentukan keputusan dalam skor SE pada tes IST, didapatkan hasil rata-rata 98,75 untuk mahasiswa Psikologi universitas Paramadina, angkatan 2007. Berdasarkan norma standar IQ IST maka nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata angkatan 2007 berada pada level rata-rata bila dibandingkan individu seusianya.
4. Pada aspek diskriminasi kata dalam skor WA pada tes IST, didapatkan hasil rata-rata skor responden sebesar 106,53. Ini menunjukkan kemampuan responden berada pada level rata-rata atas pada kemampuan diskriminasi kata bila dibandingkan individu seusianya.
5. Pada aspek logika verbal dalam tes IST didapatkan hasil skor rata-rata kelompok responden adalah 97,28. Ini menunjukkan kemampuan responden berada pada level rata-rata bila dibandingkan individu seusianya.
6. Pengukuran pada aspek abstraksi verbal dalam tes IST menunjukkan rata-rata skor GE kelompok responden adalah 102,14. Skor ini menunjukkan rata-rata responden berada pada level rata-rata bila dibandingkan individu seusianya.
7. Pengukuran pada aspek berhitung praktis dalam tes IST rata-rata kelompok responden menunjukkan skor 88,61. Skor ini

- menunjukkan bahwa rata-rata responden pada aspek ini berada pada level di bawah rata-rata individu seusianya
8. Pada aspek berhitung teoritis dalam tes IST, rata-rata kelompok responden menunjukkan skor 97,61. Ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada aspek berhitung teoritis berada pada level rata-rata bila dibandingkan dengan individu seusianya.
 9. Pada aspek daya bayang dua dimensi dalam tes IST diketahui bahwa rata-rata skor FA responden adalah 96,97. Ini berarti bahwa rata-rata responden pada aspek ini berada pada level rata-rata bila dibandingkan dengan individu seusianya.
 10. Sedangkan pada aspek daya bayang ruang dalam tes IST diketahui bahwa rata-rata skor responden adalah 97,44. Skor ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada aspek ini berada pada level rata-rata bila dibandingkan dengan individu seusianya.
 11. Dalam segi aspek daya perhatian/ingat dalam tes IST skor rata-rata responden adalah 100,06. Skor ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada aspek kemampuan memberikan perhatian dan ingatan berada pada level rata-rata bila dibandingkan individu seusianya.
 12. Hasil pengukuran ketrampilan belajar menunjukkan bahwa pada aspek manajemen waktu skor rata-rata responden adalah 35,42 yang berada pada kategori cukup dengan jumlah 22 responden (61,11%). Pada aspek ini tidak ada satupun responden yang berada pada kategori baik.
 13. Hasil pengukuran pada aspek manajemen material terlihat hasil bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 29,75 dengan jumlah 18 responden (50%).
 14. Hasil pengukuran pada aspek kecemasan menghadapi ujian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden pada penelitian ini adalah 27,39 dengan jumlah 11 responden (30,56%). Sementara pada aspek ini diketahui bahwa jumlah responden paling banyak berada pada rentang skor 23,32 – 27,39 dengan jumlah 16 responden (44,44%).
 15. Hasil pengukuran pada aspek bertanya pada PA (pembimbing akademik) menunjukkan rata-rata skor kelompok responden adalah 26,92. Pada rentang skor ini (26,92 – 30,63) merupakan

- rentang skor pada level cukup dengan jumlah responden paling banyak (16 responden (44,44%)).
16. Hasil pengukuran pada aspek mencatat menunjukkan rata-rata skor kelompok responden adalah 35,25. Pada rentang skor 35,52-39,48 ini maka responden berada pada level cukup dengan jumlah 11 (30,56%). Pada aspek ini skor responden paling banyak berada pada rentang 31,02-35,25 dengan kategori level kurang dengan jumlah 13 responden (36,11%).
 17. Hasil pengukuran pada aspek membaca menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 19,86. Pada skor dalam rentang 19,86-23,48 ini jumlah responden adalah paling banyak yaitu 17 orang (47,22%).
 18. Hasil pengukuran pada aspek menulis menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok responden adalah 23,69. Pada skor dalam rentang 23,69-28,98 ini jumlah responden adalah 7 orang (19,44%). Pada aspek ini jumlah responden paling banyak ada pada rentang 18,4-23,69 pada kategori kurang dengan jumlah 16 responden (44,44%).
 19. Pada perbandingan antara skor orientasi mastery dan orientasi performance, hanya 11 responden dari 36 sampel yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor orientasi mastery dan skor performance. Dari 11 responden tersebut, 4 responden cenderung berorientasi mastery dan 7 orang berorientasi performance.
 20. Pada perbandingan dua tipe performancenya 12 responden yang menunjukkan perbedaan performance approach dan performance avoidanve yang signifikan. Dari 12 responden tersebut, 7 orang memiliki kecenderungan performance approach dan 5 orang memiliki kecenderungan performance avoidance.
 21. Pada aspek motivasi berprestasi, rata-rata skor responden adalah 793,19 pada kategori cukup. Sementara jumlah responden terbanyak berada pada kategori kurang (616,96-793,19) dengan jumlah 16 responden (44,44%).
 22. Pada aspek *self efficacy*, rata-rata skor responden adalah 44,03 pada kategori cukup. Akan tetapi pada aspek ini jumlah responden terbanyak berada pada kategori kurang (37,69-44,03) yaitu sebanyak 15 responden (42,86%).

6.3. SARAN

1. Dengan kemampuan kognitif yang lebih banyak berada pada level kategori rata-rata bawah, maka mahasiswa prodi psikologi Univ. Paramadina angkatan 2007 membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan pemrosesan informasi pada materi perkuliahan yang diberikan, hal ini menunjukkan dibutuhkannya dosen untuk lebih sabar dalam menjelaskan materi kepada mahasiswa ini.
2. Kurangnya kemampuan mahasiswa angkatan ini pada aspek kemampuan menulis dan mencatat, maka tidak ada salahnya mereka diberikan pelatihan menulis atau metode mencatat cepat walaupun pada awal perkuliahan (semester I) telah diberikan mata kuliah penulisan ilmiah.
3. Perlunya para mahasiswa untuk mendapatkan pelatihan motivasi yang meliputi keterampilan menentukan tujuan akademik maupun tujuan jangka panjang dalam kehidupannya. Evaluasi dan bimbingan dari PA pun perlu dilakukan untuk memantau target-target yang sudah mereka buat.
4. Memberikan insight kepada mereka mengenai pentingnya keyakinan diri untuk melihat kesulitan sebagai awal dari suatu keberhasilan dan kesuksesan dapat dilakukan melalui pelatihan. Pelatihan tersebut diharapkan menampilkan tokoh-tokoh muda yang telah berhasil menentukan tujuan hidupnya tapi dengan melalui perjuangan yang tidak mudah.
5. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan kepada mahasiswa prodi psikologi angkatan lainnya sehingga dapat dilakukan perbandingan mengenai faktor kognitif dan non kognitifnya. Apabila telah diketahui letak perbedaannya, maka dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan belajar mahasiswa prodi Psikologi angkatan 2007
6. Selain melakukan penelitian kepada mahasiswa program studi psikologi angkatan lainnya, penelitian yang sama dapat dilakukan kepada mahasiswa program studi lainnya di universitas Paramadina sehingga dapat diketahui apakah masalah belajar yang sama ditemui di angkatan yang sama (*cohort study*)
7. Beberapa kuesioner dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sehingga reliabilitasnya belum diketahui. Oleh karena itu peneliti-peneliti selanjutnya dapat menggunakan kuesioner tersebut sehingga diketahui reliabilitas alat ukurnya

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Personell*, 25:297-308
- Bandura, A., (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. NJ: Prentice Hall
- Busato, V. V., Prins, F. J., Elshout, J. J., Hamaker, C., (2000). Intellectual ability, learning style, personality, achievement motivation and academic success of psychology students in higher education. *Personality and Individual Differences*, 29, 1057-1068
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001) Academic self efficacy and first year college student performance and adjustments. *Journal of Applied Psychology*, 93, 55-64
- Eccles, J. S. (1983). Expectancies, values and academic behaviors. Dalam J. T. Spence (Ed). *Achievement and achievement motives* (pp. 75-146). SF: Freeman
- Eysenck, M. W., (2000). *Psychology: a student's handbook*. Hongkong: Psychology Press.
- Elliot, A. J., McGregor, H. A. & Gable, S. (1999). Achievement goals, study strategies, and exam performance: A mediational analysis. *Journal of Educational Psychology*, 91, 549-563.
- Gerdes, H., & Mallinckrodt, B., (1994). Emotional, social and academic adjustment of college students: A longitudinal study of retention. *Journal of Counseling and Development*, 72, 3, 281-288
- Gregory, Robert J. (2007). *Psychological Testing. History, Principles, and Applications*. Pearson Education Inc. : Boston
- Harackiewicz, J. M., Barron, K. E., Carter, S. M., Lehto, A. T., & Elliot, A. J. (1997). Predictors and consequences of achievement goals in the college classroom: Maintaining interest and making the grade. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 1284-1295.
- Harackiewicz, J. M., Baron, K. E., Tauer, J. M. & Elliot A. J. (2002). Predicting success in college: A Longitudinal study of Achievement goals and ability measures as predictors of interest and performance from freshman year through graduation. *Journal of Educational Psychology*. 94, 3, 562-575
- Kahn, J. H., & Nauta, M. M., (2001). Social-cognitive predictors of first year college persistence: the importance of proximal assessment. *Research in Higher Education*, 42, 633-652
- Larose, S., Robertson, D. U., Roy, R., & Legault, F., (1998). Nonintellectual learning factors as determinants for success in college. *Research in higher education*, 39, 3, 275-297

- Markam, Suprapti S. (2005). Pengantar Psikodiagnostik. LPSP3-UI: Jakarta
- Minskoff, E. H., Minskoff, J. G., & Allsopp, D. (2001). *A systematic model for curriculum based assessment and intervention for postsecondary students with mild disabilities*. Harrisonburg, VA: James Madison University, Department of Special Education.
- Minskoff, E. & Allsopp, D. (2003). *Academic success strategies for adolescents with learning disabilities & ADHD*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Multon, K. D., Brown, S. D., & Lent, R. W. (1991). Relation of self efficacy beliefs to academic outcomes: A meta analytic investigation. *Journal of Counseling Psychology*, 38, 30-38.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2006). *Educational Psychology. Developing Learners*. 5th Ed. Pearson Prentice Hall: New Jersey.
- Passer, M. W., & Smith, R. B., (2007). *Psychology. The Science of Mind and Behavior*. 3rd Ed. McGraw-Hill: NY
- Robbins, S., Davenport, M., Anderson, J., Kliewer, W., Ingram, K., & Smith, N. (2002). *Motivational determinants and coping and academic behavior mediators of first year college adjustment: A prospective study*. Manuscript submitted for publication.
- Robbins, S. B., Lauver, K., Le. H., Davis, D., Langley, R., (2004). Do psychosocial and study skill factors predict college outcomes?. A meta analysis. *Psychological Bulletin*. 130, 2, 261-288.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education. Theory, research and application*. NJ: Prentice Hall.
- Swanson, S., & Howell, C. (1996). Test anxiety in adolescents with learning disabilities and behavior disorders. *Exceptional Children*, 62, 5, 389-398
- Wigfield, A., & Eccles, J. A. (1992). The development of achievement task values: A theoretical analysis. *Developmental Review*, 12, 265-310
- Wolters, C., Yu, S., & Pintrich, P. R. (1996). The relation between goal orientation and student's motivational beliefs and self regulated learning. *Learning and Individual Differences*, 8, 211-238

BIODATA PENELITI

1. Devi Wulandari M. Sc

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Mei 1978

Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Psikologi
Universitas Paramadina

Pendidikan : S2 Master of Science in Health
psychology, graduated with Distinction, Health
psychology department, faculty of Social and
Behavioral Sciences, Leiden University, The Netherlands
2002-2004
S1 Fakultas Psikologi, Universitas Atmajaya 1996-2000

2. Alfikalia, M. Si

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Agustus 1980

Jabatan Struktural : Sekertaris Jurusan Program Studi Psikologi
Universitas Paramadjna

Pendidikan : S2 – Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,
Kekhususan Profesi Psikologi Pendidikan 2003-2005
S1- Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran 1997-2002

3. Tia Rahmania, M.Psi.

Tempat/Tanggal Lahir : Palangkaraya, 30 Maret 1979

Jabatan Struktural : Dosen Tetap Program Studi Psikologi
Universitas Paramadina

Pendidikan : S2 – Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,
Kekhususan Profesi Klinis Anak 2002-2004
S1 – Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1996-2001

4. Adriatik Ivanti, M.Psi.

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 3 November 1977

Jabatan Struktural

: Dosen *Homebase* Program Studi Psikologi
Universitas Paramadina

Pendidikan

: S2 – Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kekhususan Psikologi Pendidikan

2001-2003

S1 – Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya

1996-2001